

**IMPLEMENTASI HADIS *BIRRUL WALIDAIN* SETELAH
MENINGGAL DUNIA PADA MASYARAKAT WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIS)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin**

Disusun oleh :

Ahmad Arrofiqi

04531557

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah saya ini:

Nama : Ahmad Arrofiqi
NIM : 04531557
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Wonokromo II, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta
Telp/ HP : (0274) 4415010 / 9259777
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI HADIST BIRRUL WALIDAIN SETELAH
MENINGGAL DUNIA PADA MASYARAKAT
WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIS)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2009

Saya yang menyatakan,



Ahmad Arrofiqi

PENGUSULAN PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

No :
Lamp. :
Hal : Pengusulan Panitia
Ujian Munaqasyah

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti Skripsi yang ditulis oleh saudara:

Nama : Ahamad Arrofiqi
NIM : 04531557
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Semester : XI
Judul : IMPLEMENTASI HADIST BIRRUL WALIDAIN SETELAH
MENINGGAL DUNIA PADA MASYARAKAT
WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIS)

Dengan ini Ketua Jurusan mengusulkan Panitia Ujian Munaqasyah dengan susunan sebagai berikut:

Ketua/Pembimbing I :
Sekretaris/Penguji II :
Penguji I :

Yang telah disetujui oleh Pembimbing (Nota Dinas terlampir) Saya mohon penentuan waktu ujian munaqasyah.

Atas perkenan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.

Ketua Jurusan

Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP.

PENDAFTARAN MUNAQASYAH

Nama : Ahmad Arrofiqi
NIM : 04531557
Tanggal daftar : 26 Agustus 2009
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI HADIST BIRRUL WALIDAIN SETELAH
MENINGGAL DUNIA PADA MASYARAKAT
WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIS)
Pembimbing I : Dr. Agung Danarto, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Keterangan :

Yogyakarta, 26 Agustus 2009
Mahasiswa

Ahmad Arrofiqi
NIM. 04531557

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah saya ini:

Nama : Ahmad Arrofiqi
NIM : 04531557
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Wonokromo II, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta
Telp/ HP : (0274) 4415010 / 9259777
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI HADIST BIRRUL WALIDAIN SETELAH
MENINGGAL DUNIA PADA MASYARAKAT
WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIS)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2009
Saya yang menyatakan,

Ahmad Arrofiqi

Dr. Agung Danarta, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Arrofiqi
Lamp. : -

Yogyakarta
Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
Di Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ahmad Arrofiqi

NIM : 04531557

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : IMPLEMENTASI HADIST *BIRRUL WALIDAIN* SETELAH
MENINGGAL DUNIA PADA MASYARAKAT WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIST)

maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2009

Hormat Kami

Pembimbing I



Dr. Agung Danarta, M.Ag.

NIP: 150266736

Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Arrofiqi
Lamp. : -

Yogyakarta
Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
Di Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ahmad Arrofiqi

NIM : 04531557

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : IMPLEMENTASI HADIST *BIRRUL WALIDAIN* SETELAH
MENINGGAL DUNIA PADA MASYARAKAT WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIST)

maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2009

Hormat Kami

Pembimbing II



Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP: 1972204 199703 1 003



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FM-UINSK-PBM-05-07/RO**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1446/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI HADIST *BIRRUL
WALIDAIN* SETELAH MENINGGAL DUNIA
PADA MASYARAKAT WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIST)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Arrofiqi
NIM : 04531557

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 03 September 2009
dengan nilai: 75 / B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. Agung Danarto, M.Ag.
NIP.19680124 199403 1 001

Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 19680805 199303 1 007

Penguji II

Dr. M. Alfah Suryadilaga, M.Ag.
NIP: 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 03 September 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.
NIP: 19591218 198703 2 001

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk

Nya dan Rasul-Nya

JUGA PENYUSUN DEDIKASIKAN
UNTUK KELUARGA, GURU,
SAHABAT, DAN ORANG-ORANG
YANG TELAH MEMBANTU DAN
BERJASA DALAM
TERSELESAIKANNYA SKRIPSI
INI

MOTTO

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ
طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ¹

Tiada kesuksesan

tanpa

usaha dan doà

¹ Abu'Isa al-Tirmizi, *Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmizi*, Kitab al-'Ilm min Rasulillah, Bab Fadl Talab al-'Ilm.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. اياك نعبد و اياك نستعين على جميع أمور الدنيا والدين . أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. والصلاة والسلام على حبيبنا المختار وأشرف الأنبياء الاخيار . وعلى آله وأصحابه ومن تبعه بسنته أجمعين . أما بعد

Puji syukur ke hadapan Allah atas segala limpahan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat dan salam tetap disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang dengan perjuangan beliau penulis dapat menikmati pendidikan hingga sekarang.

Selanjutnya, penulis menyadari suatu kewajiban untuk menyampaikan terima kasih kepada : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A., Dekan fakultas Ushuluddin. Kepada Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku ketua jurusan Tafsir Hadis. Terima kasih dan hormat yang dalam patut penulis haturkan kepada pembimbing skripsi: Dr. Agung Danarto, M.Ag. dan Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., yang sepanjang bimbingan penuh dengan kesabaran, pemikiran-pemikiran kritis, mendalam dan tentunya memiliki sumbangsih yang tidak sedikit pada kajian ini. Tidak ketinggalan ucapan terimakasih kepada seluruh civitas akademika fakultas Ushuluddin, terutama jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga penulis menyampaikan terima kasih.

Skripsi yang sangat sederhana ini spesial dipersembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta sumber semangat yang tidak pernah padam, dan tidak ketinggalan adik-adikku tersayang, engkaulah sumber inspirasiku, Nafis, semoga skripsimu juga cepat kelar. Buat seseorang disana, semoga kisah ini *HAPPY ENDING.....!!!*.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis haturkan kepada guru-guru penulis yang telah memberikan curahan ilmu dan suntikan semangat untuk selalu berjuang dijalan yang benar. Diantaranya, Mas Darman, Bapak Khatib, Mas Huda,

Mas Luthfi dengan segenap santri-santrinya yang memberikan pergaulan yang mencerahkan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap bantuan penulisan skripsi ini diberikan juga oleh teman-teman komunitas Tafsir Hadis (Yahya, Zakaria) yang selayaknya mendapat penghargaan dan terima kasih dari penulis, karena sumbangan pemikiran mereka yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan magfirah-Nya atas mereka. Amin.

Akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan segala kekurangan dan keterbatasan dalam banyak aspek. Kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini, sangat penulis harapkan. Semoga kajian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, setidaknya bagi penulis.

Yogyakarta, 24 Agustus 2009

Ahmad Arrofiqi
04531557

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang kaya dengan berbagai budaya dan tradisi. Setiap wilayah di sini memiliki tradisi yang beragam, tidak terkecuali pulau Jawa. Salah satu tradisi yang dikenal dan dilaksanakan di pulau Jawa adalah tradisi *nyadran*. *Nyadran* pada konsep awalnya adalah upacara yang dilaksanakan sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal untuk meminta bantuan terhadapnya. Mereka berkeyakinan bahwa nenek moyang yang telah meninggal itu lebih dekat kepada Tuhan, jadi do'a mereka lebih didengar dan lebih cepat dikabulkan daripada do'a mereka yang masih hidup. Seiring dengan kedatangan dan berkembangnya Islam di pulau Jawa yang dibawa oleh para Wali, tradisi ini mulai mendapat pengaruh dari nilai-nilai ajaran Islam. Karena telah begitu kuat mengakar dan melembaga dalam masyarakat, oleh para Wali tradisi ini tidak serta-merta dihapus dan dihilangkan akan tetapi di*kulturasikan* dengan nilai-nilai Islam. Tradisi *nyadran* di Wonokromo adalah salah satu wujud implementasi hadis *birrul walidain* setelah meninggal dunia. Dengan demikian *nyadran* yang ada di Wonokromo secara singkat dimaknai dengan tradisi *birrul walidain*. Di kampung ini *nyadran* yang dulunya merupakan tradisi pra-Islam sudah berubah sangat "Islami" dan diisi dengan acara-acara yang diajarkan dalam Islam. Hal inilah yang melatar belakangi penyusun melakukan penelitian ini, bagaimana sebuah tradisi yang dulunya tidak berasal dari ajaran Islam bisa berubah begitu "Islami". Selain hal tersebut, juga untuk mengetahui bagaimana praktek *nyadran* masyarakat Desa Wonokromo serta bagaimana *implementasi* hadist *birrul walidain* setelah meninggal dunia pada masyarakat Wonokromo dan hampir tidak ada perbedaan / perselisihan bahwa tradisi ini bidah atau tidak.

Penelitian ini metode yang penyusun gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat *deskriptif-analitik* yaitu penyusun terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas dari berbagai sisi tentang perayaan *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonokromo. Adapun tehnik pengumpulan datanya antara lain dengan wawancara langsung , dokumentasi acara, serta observasi langsung ke lapangan. Sedangkan pendekatan yang penyusun gunakan adalah pendekatan *sosial cultural* dan pendekatan *normative*, yaitu cara mendekati suatu masalah dengan menggunakan teori sosiologi untuk mengetahui *interaksi* antara norma adat dan agama dalam masyarakat dan juga meneliti apakah sesuatu itu baik atau tidak dan sudahkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku, yang dalam hal ini adalah *syari'at* Islam, kemudian dalam pengolahan data penyusun menggunakan metode *induksi* dan *deduksi* yaitu untuk menganalisa data dan bukti khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ternyata acara *nyadran* di desa Wonokromo bertujuan untuk dakwah, memohonkan ampunan kepada Allah SWT bagi orang-orang yang telah wafat terutama keluarganya dan yang terpenting adalah sebagai ajang silaturahmi antar warga.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONSEP <i>BIRRUL WALIDAIN</i>	18
A. Dasar <i>Birrul</i> Walidain	19
B. Cara <i>Birrul Walidain</i>	25
C. Kualitas Hadist.....	36
BAB III PRAKTEK <i>NYADRAN</i> DALAM MASYARAKAT WONOKROMO	
A. Keadaan Georafis Wonokromo	41
B. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Wonokromo	42
C. Akulturasi Adat Masyarakat dan Kehidupan Beragama	45
D. Pengertian dan Asal-Usul Tradisi <i>Nyadran</i>	50
E. Praktek <i>Nyadran</i> di Dusun Wonokromo.....	56
BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT WONOKROMO DALAM <i>NYADRAN</i> PADA KONTEKS DAKWAH	

A. Relasi Antara <i>Nyadran</i> dan <i>Birrul Walidain</i>	63
B. Respons Masyarakat Wonokromo pada Tradisi <i>Nyadran</i> Tahun 2009	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama wahyu yang bersifat *transendent* telah memasuki pelataran sejarah umat manusia yang *immanent*. Oleh karena itu Islam memiliki *pluralisme* pemaknaan dan penafsiran oleh pemeluknya atas Islam itu sendiri. Dan semuanya bisa benar dan salah tanpa harus merujuk langsung kepada kebenaran Islam.¹

Ajaran Islam didasarkan pada Qur'an dan Hadis atau Sunnah. Ada kalangan Ulama yang membedakan antara Sunnah dan Hadis,² tetapi secara umum keduanya adalah sesuatu yang identik.³ Dari segi periwayatan al-Qur'an sudah disepakati akan ke-*mutawatiran*-nya, sedangkan untuk Hadis tidak semuanya mutawatir. Oleh karena itu penelitian atasnya merupakan suatu yang umum. Penelitian disini bukanlah berarti untuk mendustakan Rasulullah SAW melainkan justru sebaliknya, yaitu untuk mendapatkan *seotentik* mungkin ajaran Islam dari Rasulullah SAW.

¹ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi; Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003)hlm. 226.

² M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)hlm. 13.

³ Walaupun Sunnah dan Hadits adalah sesuatu yang identik, tetapi terdapat perbedaan pendapat dikalangan Ulama mana yang ada terlebih dahulu diantara keduanya. Lihat Drs. H. Abdul Chaliq Mughtar, M.Si., *Hadis Nabi Dalam Teori dan Praktek*, Cet.I (Yogyakarta: TH-Press)hlm.1.

Islam yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah SAW dengan rentang waktu empat belas abad yang lalu sampai kepada kita secara berantai dari generasi ke generasi. Perjalanan panjang yang dilalui ada beberapa waktu yang dianggap istimewa bagi umat Islam yaitu bulan *Ramadhan*. Pada bulan ini seluruh umat Islam diwajibkan untuk berpuasa selama satu bulan penuh. Ibadah yang dilakukan pada bulan ini pahalanya dilipat gandakan oleh Allah SWT, selain itu masih banyak lagi keistimewaan yang lain dari bulan *Ramadhan*.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika kedatangan bulan *Ramadhan* selalu dinanti oleh umat Islam dan selalu disambut dengan meriah dan suka-cita. Sebagai ungkapan suka cita atas kedatangan bulan suci itu, umat Islam sering membuat acara-acara khusus untuk menyambutnya. Mulai dari *kenduri*, *selametan*, ziarah kubur, *padusan* dan lain sebagainya yang kesemuanya itu sebagai wujud suka-cita atas kedatangan bulan *Ramadhan*. Dan hal itu biasanya telah berlangsung secara turun-temurun.

Di tengah semakin gencarnya arus globalisasi, salah satu adat atau tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa yaitu upacara *nyadran*. Namun begitu, ritual yang telah dilakukan turun temurun itu tetap saja menimbulkan dua pandangan yang bersebelahan. *Nyadran* adalah upacara yang diadakan setiap bulan *Ruwah* atau *Sya'ban* untuk mendo'akan arwah para leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian

besar masyarakat di daerah Jawa, hanya saja tanggal dan bentuk acaranya pada masing-masing daerah bisa berbeda akan tetapi inti acaranya masih tetap sama. Pandangan yang bersebelahan itu muncul karena adanya pendapat bahwa ritual *nyadran* itu adalah *bid'ah*, sebab tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan setiap *bid'ah* adalah sesat dan tempatnya neraka. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ حَدَّثَنِي
جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ خَطَبَنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ
أَفْضَلَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ⁴

Artinya: Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Khalaf, meneritakan kepada kami Yahya ibn Salim, menceritakan kepadaku Jafar ibn Muhammad dari ayahnya dari Jabir ibn Abdullah al Anshari, ucapannya ketika Rasulullah SAW mengkhutbahi kami beliau bersabda, "Sucikanlah Allah dan pujilah Dia", kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya penjelasan yang mulia (utama) adalah penjelasan Muhammad SAW, dan seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang baru, dan setiap bid'ah berarti menyesatkan

namun sebagian masyarakat hanya menggunakan hadist yang sepotong seperti di bawah ini:

ان شر أمور محدثتها فكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

⁴ CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah, *Sunan ad Daromy*, kitab *Muqodimah*, bab *Fii Karohati ukhidza al Ro'yu*

وكل ضلالة في النار

Artinya: Sesungguhnya seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang baru, setiap yang baru adalah bid'ah, setiap bid'ah berarti menyesatkan. Dan setiap yang sesat tempatnya adalah neraka.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, tradisi *nyadran* ini pada awal mulanya sebelum kedatangan Islam memang bertujuan untuk memuja dan memohon bantuan pada para leluhur. Namun seiring sejalan dengan mulai masuk dan berkembangnya Islam, ritual acara tersebut sedikit demi sedikit mulai berubah dan disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada awalnya doa-doa yang dibacakan dalam upacara ini ditujukan pada arwah para leluhur bahkan ada yang sampai memintaminta pertolongan pada arwah-arwah tersebut. Berdoa di kuburan atau dengan lantaran atau *wasilah* orang-orang yang sudah meninggal memang boleh, tapi dengan catatan doa dan permintaan tadi tetap ditujukan pada Allah SWT bukan pada arwah tersebut. Padahal sudah jelas dalam ajaran Islam bahwa hanya kepada Allah-lah kita menyembah dan memohon pertolongan. Jangankan untuk menolong orang lain yang masih hidup, untuk diri mereka sendiri saja mereka sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, selaras dengan bunyi hadis Nabi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ

انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ
وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ⁵

Artinya: Ketika manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga perkara yaitu shodaqoh jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakan orangtuanya.

Dari hadis di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang yang telah meninggal sudah tidak bisa lagi berbuat amal kebaikan untuk keselamatan diri mereka sendiri di akherat. Justru kepada kita yang masih hiduplah mereka mengharapkan pertolongan itu, yaitu dengan cara mendoakan dan berbuat kebaikan bagi mereka. Karena setelah mati, mereka sudah tidak bisa lagi berdoa dan berbuat kebaikan.

Seiring masuk dan berkembangnya Islam, ritual-ritual upacara yang berbau animisme – dinamisme dan kental dengan aroma ajaran Hindu - Budha mulai dihilangkan dan disesuaikan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Selain hanya mendoakan arwah leluhur khususnya orang tua, juga bisa dilakukan dengan melakukan segala bentuk-bentuk kebaikan, yang mana pahala dari segala bentuk kebaikan yang kita lakukan tadi kita hadiahkan atau kita kirimkan untuk para leluhur. Misalnya dengan acara tahlilan, membaca Al-Qur'an, sedekah, pengajian, *yasinan* dan segala bentuk-bentuk kebaikan lain yang diajarkan dalam Islam. Karena hanya hal-hal seperti itulah yang sangat

⁵ CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah, *Sunan at Tirmidzi*, kitab *al Ahkam `an Rasulillah* bab *Fi al Wuquf*, No 1297.

dibutuhkan oleh orang yang sudah meninggal, bukan lagi harta benda duniawi yang sudah tidak ada lagi manfaatnya. Diharapkan dari doa-doa dan pahala-pahala kebaikan-kebaikan kita itu bisa meringankan beban para leluhur kita di akherat dan itu semua sebagai wujud kebaktian dan kebaikan kita sebagai anak cucunya yang masih hidup. Itulah bentuk manifestasi dari doktrin ajaran Islam yang dikenal dengan konsep *birrul walidain*. Lantas bagaimana prosesi praktek *nyadran* ini, dengan kenyataan bahwa dengan semakin berkembangnya Islam telah banyak mengalami proses *Islamisasi* meskipun tidak dapat dipungkiri masih ada aspek-aspek peninggalan tradisi asalnya.

Dari latar belakang masalah inilah penyusun dalam proses penyusunan skripsi ini berusaha membahas dari mana sebenarnya *nyadran* ini muncul dan faktor-faktor apakah yang membuat tradisi ini masih bertahan sampai saat ini disaat semakin derasny arus modernisasi dan globalisasi membaaur dalam masyarakat kita dewasa ini. Karena seperti apa yang kita ketahui bersama bagaimana budaya ketimuran adalah sebagai kiblat kebudayaan yang saat mulai terkikis oleh derasny budaya Barat. Dan mengapa pula tradisi ini bisa melahirkan pandangan yang berbeda, khususnya dalam kalangan umat Islam sendiri. Maka dari itu untuk mendapatkan data yang akurat, penyusun menggunakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyusun tertarik dan memilih mengadakan penelitian di

desa tersebut dikarenakan ritual-ritual *nyadran* yang dilaksanakan di desa ini sudah banyak mengalami modifikasi dan proses Islamisasi. Baik dari segi bentuk-bentuk ritual acaranya maupun waktu pelaksanaannya dan lagi isi dari acara *nyadran* di desa ini cukup unik dan lain dari yang lain. Disamping itu Wonokromo sendiri memang dikenal sebagai sebuah desa atau kampung yang memiliki nilai-nilai religius yang masih begitu kental. Terbukti memang masyarakat desa ini masih agamis dan masyarakatnya masih begitu kuat memegang nilai-nilai agama, selain itu di desa ini juga terdapat pesantren-pesantren yang jumlahnya cukup banyak. Para pemuda dari kampung ini juga banyak yang belajar ke pesantren-pesantren di luar daerah, terbukti di kampung ini saja ada 46 hafidz atau penghafal Al-Qur'an, 22 putra dan 24 putri⁶. Untuk lebih jauhnya, dalam proses penyusunan skripsi ini, penyusun akan berusaha meneliti dan membahas bagaimana kemasam dalam tradisi *Nyadran* ini, mengingat tradisi ini pada awalnya memang berasal dari adat. Perbedaan pendapat dalam masalah *nyadran* (ziarah kubur) ini juga dialami oleh umat Islam di Indonesia yang diwakili oleh dua ormas Islam yang sangat berpengaruh. NU sebagai pihak yang pro dan Muhammadiyah sebagai pihak yang kontra, namun di kampung ini keduanya telah hidup berdampingan dan damai. Khusus dalam masalah *nyadran* sendiri, masyarakat yang notabene adalah warga Muhammadiyah tidak segan-

⁶ Wawancara dengan Panitia Upacara Tradisi Adat Rabopungkasan Desa Wonokromo tahun 2009.

segan bergabung dengan masyarakat yang lain untuk bersama-sama merayakan *nyadran*.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penyusun paparkan di atas, maka dapat penyusun ajukan beberapa pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

dapat diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai landasan bahwa tradisi *nyadran* adalah salah satu cara *birrul walidain*?

2. Bagaimana praktek *nyadran* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wonokromo ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dengan adanya pokok masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan tentang hadis diatas sebagai landasan praktek *nyadran* di desa Wonokromo.
2. Menjelaskan bagaimana praktek *nyadran* di desa Wonokromo.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah pemikiran Islam, terutama dalam masalah *birrul walidain*.
2. Memberikan gambaran obyektif kepada masyarakat dengan menjelaskan pandangan bahwa *nyadran* dapat dijadikan sebagai wadah untuk *birrul walidain*.
3. Untuk menambah pengetahuan baru bagi penyusun khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang sebuah tradisi peninggalan nenek moyang.

D. Telaah Pustaka

Studi tentang tradisi adat di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli, dikarenakan Indonesia sendiri memang terkenal sebagai negara yang memiliki wilayah yang sangat luas. Umumnya masing-masing daerah memiliki tradisi atau kebiasaan yang bermacam-macam pula. Tradisi tersebut di bangun oleh tetua-tetua adat atas dasar pandangan yang bersumber pada nilai dan sistem hidup bermasyarakat. *Nyadran* merupakan salah satu tradisi adat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dan telah dilaksanakan secara turun-temurun sampai sekarang ini. Meskipun banyak dilakukan oleh masyarakat, namun tulisan atau karya ilmiah yang coba mengangkat masalah ini masih sangat minim, baik itu berupa buku, skripsi, dan lain sebagainya. Buku-

buku yang secara khusus membahas tentang tradisi ini sangat sulit ditemukan, karena memang jarang dikaji oleh para ahli.

Sebagai bahan referensi, penyusun memakai artikel yang diambil dari internet. Disini dijelaskan secara ringkas tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Klaten tepatnya di desa Ngawen⁷

Tradisi *nyadran* bagi orang Jawa dilakukan pada bulan *Ruwah* atau *Syaban*. Awal kata *Ruwah* adalah *arwah*. Setiap memasuki bulan *Ruwah* masyarakat Jawa memperingati dengan *tilik* kubur, ziarah kubur dan bersih makam. Waktu pelaksanaan *nyadran* biasanya dipilih pada tanggal 15, 20, dan 23 *Ruwah* atau *Sya'ban*. Berdasar paham *mudhunan* dan *munggahan*, yaitu paham yang meyakini bulan *Ruwah* sebagai saat turunnya arwah para leluhur untuk mengunjungi anak cucu di dunia. Terlepas dari itu semua *nyadran* lebih pada kegiatan bersih makam dan doa bersama.

Acara prosesi *nyadran* diawali dengan setiap keluarga membuat kue apem dan ketan kolak. Adonan tiga jenis penganan dimasukkan dalam *takir*, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang yang di kanan-kiri ditusuk lidi (*biting*). Makanan ini dibawa ke pemakaman dengan menggunakan sejumlah *jodang* atau tandu. Di areal pemakaman warga menggelar *kenduri* atau doa bersama bagi kerabat mereka yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun beranggapan bahwa skripsi yang kami susun ini berbeda dari informasi yang banyak kami terima. Karena jelas dari segi materi dan substansi acaranya pun sudah sangat berbeda. Skripsi ini selain penyusun berusaha melihatnya dengan pendekatan studi *living* hadis, *nyadran* yang ada disini juga lain daripada yang lain karena telah begitu banyak mengalami perubahan terutama dengan masuknya nilai-nilai Islam. Penyusun juga berusaha mengupas

⁷ Posted @ August 31, 2008 Filed Under [Blog](#), [Seputar klaten](#), [info](#), diakses pada tanggal 18 Juni 2009

bagaimana sebenarnya *nyadran* yang tidak menjerumuskan dalam tradisi kemusyrikan.

E. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan hasil yang memuaskan dan maksimal.

Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penyusun terjun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari pelaksanaan *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

2. Sifat Penelitian

Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan, keadaan subyek atau obyek penelitian (bisa seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang terlihat

atau sebagaimana adanya.⁸ Dilanjutkan dengan menganalisisnya berdasarkan data-data dari hasil penelitian dan literatur-literatur yang relevan, yaitu untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah :

a. Metode *Interview* (wawancara)

Yang dimaksud dengan *interview* (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi.⁹ Dalam konteks penelitian ini, jenis *interview* yang penyusun gunakan adalah *interview* bebas terpimpin. Dimana penyusun mendatangi langsung kerumah atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan. Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan atau data tentang kehidupan masyarakat dan pendirian mereka mengenai sesuatu yang berhubungan dengan tradisi *nyadran* masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Adapun orang-

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VII (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995) hlm. 63.

⁹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989). hlm. 192

orang yang diwawancarai terdiri dari lima unsur yaitu : tokoh agama, tokoh adat, pejabat setempat dan juga masyarakat setempat.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dokumen rapat atau catatan harian.¹⁰

Metode ini dipergunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen, maupun monografi data yang memiliki nilai historis yang terkait dengan permasalahan dalam pembahasan tradisi *nyadran* adat masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Adapun buku-buku pendukung yang penulis baca adalah buku mengenai penelitian, kliping, ensiklopedi, website dan lain-lain. Selain itu juga data-data dari monografi yang ada di kantor desa setempat.

c. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.¹¹ Dalam konteks penelitian ini

¹⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 131

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990) hlm. 173

penyusun menggunakan metode observasi, bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran* adat masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Adapun jenis observasi yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah *observasi partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Oleh karena itu, metode observasi ini penyusun gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil interview atau wawancara. Alasan penyusun menggunakan metode *observasi partisipan* dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dari seluk-beluk perikehidupan obyek yang akan diteliti, sehingga dengan demikian apa yang telah penyusun temukan dari hasil penelitian ini dapat lebih mendekati pada kondisi obyektif obyek penelitian.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan

yang diperoleh hendak digeneralisasikan.¹² Dengan kata lain, populasi atau *universe* adalah “keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga”.¹³

Sehubungan dengan populasi tersebut, maka unsur-unsur yang terlibat di dalamnya adalah : tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat setempat dan pejabat pemerintah setempat. Dari kelima unsur tersebut, dapat diambil beberapa responden sebagai sampel penelitian ini.

Adapun yang dimaksud dengan *sampel* adalah sebagian dari individu, peristiwa atau daerah yang akan diteliti.¹⁴ Sedang tehnik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional stratified purpose sampling*. Maksudnya adalah bahwa cara mengambil sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut.

5. Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai penyusun dalam pengumpulan data ini adalah :

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985) I: 70

¹³ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Penelitian Survej* (Jakarta: LP3ES, 1989) hlm. 152

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1980) hlm.93

- a. Pendekatan *social cultural*, yaitu cara mendekati masalah yang diteliti dengan menggunakan teori sosiologi. Dengan cara ini dapat diketahui sejauh mana interaksi antara norma-norma adat dengan agama dalam masyarakat.
- b. Pendekatan *normatif*, yaitu cara mendekati masalah yang diteliti dengan melihat apakah sesuatu itu baik atau tidak dan sudahkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Norma yang dijadikan tolok ukurnya adalah ketentuan-ketentuan yang ada dalam *syariat* Islam.

6. Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan analisis data kualitatif, yaitu cara menganalisa data yang berupa data-data kualitatif dengan metode induksi dan deduksi, yaitu :

- a. Metode induksi adalah metode yang dipakai untuk menganalisa data-data khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan, sehingga dapat digenerasikan menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini penyusun berusaha mengetahui bentuk dan praktek *nyadran* yang ada di Jawa khususnya di Desa Wonokromo.
- b. Metode deduksi adalah metode yang dipakai untuk memberikan bukti khusus terhadap suatu pengertian umum yang sebelumnya. Agar diketahui bentuk upacara *nyadran* di desa Wonokromo untuk mendapatkan kesimpulan tentang *nyadran* secara umum.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi serta penutup dan setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, disini memuat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami bahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua adalah gambaran umum konsep *birrul walidain*, sementara pada bab ketiga yaitu gambaran umum masyarakat desa Wonokromo dan pengertian *nyadran*. Disini memuat keadaan geografis, keadaan sosial ekonomi masyarakat, adat masyarakat dan kehidupan beragama masyarakat setempat, serta pengertian dan asal-usul tradisi *nyadran* itu sendiri. Bab ini merupakan variabel pendukung serta modal informasi menuju inti penelitian.

Sementara dalam bab keempat penyusun berusaha menjelaskan lebih jauh apa sesungguhnya *nyadran* itu dan pandangan masyarakat setempat terhadap tradisi *nyadran* yang memuat tentang ziarah kubur dalam kontekstualisasi teks hadis *birrul walidain*.

Bab kelima adalah sebagai penutup, penyusun mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian ini.

BAB II

KONSEP *BIRRUL WALIDAIN*

Agar penelitian ini nanti memiliki landasan metodologis yang jelas dan kuat, maka disini akan dijelaskan apa itu *birrul walidain* dan beberapa alasan yang berkaitan erat dengan obyek pembahasan sebagai landasan dalam penulisan selanjutnya. Juga agar mempermudah dalam penelitian ini ke depan.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah penelitian di depan, bahwa tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa (Wonokromo) sering disebut juga dengan istilah *birrul walidain*.

Di dalam kamus Bahasa Arab *birrun* asal katanya بر- يير- برا- برة yang artinya taat berbakti, bersikap baik – sopan. Sedangkan *walidain* dalam kamus Bahasa Arab berasal dari kata الوالد di-tatsniah-kan الوالدان yang artinya ayah dan ibu. Yang dimaksud dengan *birrul walidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua.

Birrul walidain terbentuk dari dua kata برّ dan الوالدين . Apabila برّ dengan *fathah* ب dan *dlomah* ر berarti daratan, kemudian برّ dengan keduanya *dlomah* maka artinya tepung (gandum), lalu برّ dengan dengan kasroh ب dan *dlomah* ر maka berarti berbuat baik (kebajikan) seperti

dalam QS. Al An`am 6 : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa

Penggalan ayat diatas diawali dengan kata “*hai orang yang beriman*” artinya yaitu setiap orang yang beriman wajib hukumnya saling tolong-menolong dan berbuat baik, tidak ada batasan bagi siapapun untuk saling tolong-menolong dan berbuat baik.

Agar pembahasan ini tidak terlalu meluas, maka pembahasan hanya akan dititikberatkan pada bagaimana sikap seorang anak yang berbuat baik terhadap orang tua yaitu *birrul walidain*. *Birrul walidain* merupakan bentuk kebaktian yang dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya.

A. Dasar *Birrul Walidain*

Birrul walidain memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam.

Dalil yang membuktikan hal tersebut, antara lain:

- a. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua diletakkan Allah SWT di dalam Al Qur'an setelah perintah beribadah hanya kepadanya, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ

¹ مُعْرِضُونَ²

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Ayat ini menceritakan tentang bani Israil yang selalu berpaling dari perintah Allah SWT. Bani *Israil* mendzalimi diri mereka sendiri. Mereka mengira bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah, sehingga mereka berhak untuk melakukan apa saja sesuai dengan keinginan mereka. Banyak sekali kesalahan dan dosa yang dilakukannya, bahkan kejahatan yang mereka lakukan adalah mnyembunyikan kebenaran dari kitab-kitab suci kemudian menjalar kepada nabi yang mereka bunuh juga. Karena kita sebagai umat Rasulullah SAW jangan mengikuti jalan bani *Israil* dan ayat ini dapat diambil beberapa hal pokok, pertama, hak dan kedudukan orang tua yang di dalam Islam memiliki kedudukan yang mulia, langsung berada di bawah hak-hak Allah SWT. Alquran berulang kali memerintahkan berperilaku menyenangkan, patuh berbakti kepada orang tua.

² QS. al Baqarah 1 : 83, Terjemahan ayat al Qur'an merujuk pada Al-Quran Word 2003, untuk terjemahan ayat lainnya juga merujuk pada sumber yang sama.

- b. Perintah berterima kasih kepada kedua orang tua diletakkan Allah SWT setelah perintah berterima kasih kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya di dalam QS. Luqman 31 : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهَنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

Apabila kedua orang tua sudah berusia lanjut, sikap dan perasaan mereka cepat berubah, seperti menjadi mudah tersinggung, suka marah dan cepat bersedih hati, karena ketuaan usia mereka. Maka kepada anak-anak mereka diperintahkan agar melihat perubahan perilaku kedua orang tua yang sudah tua renta itu sebagai suatu yang lumrah dan mesti diterima dengan selalu menampakkan rasa kasih sayang yang tulus sebagai buah dari keluhuran budi seorang mukmin yang bertaqwa.

Dalam usia lanjut itu, kedua orang tua sangat mengharapkan kasih dari anak-anak mereka yang sudah mereka besarkan sejak kecil. Maka anak-anak mereka dituntut patuh dan senantiasa menyayangi kedua orang tua sebagaimana kasih sayang kedua orang tua mereka ketika mereka masih kecil, dan hendaknya kita senantiasa mengenang dan mengingat kembali proses kehidupan kita sejak dalam kandungan, lahir dan sampai

seperti sekarang ini, di mana perjalanan hidup anak sangat bergantung kepada kedua orang tua. Apalagi di saat anak masih bayi, pada saat itu mereka merawat anaknya dengan penuh rasa cinta-kasih dan perhatian. menanggung bermacam penderitaan. Mereka merasa bahagia ketika si anak merasa senang dan menjadi gelisah apa bila anaknya dalam keadaan sakit atau dalam keadaan bahaya.

Pada umumnya seorang anak merasa berat dan malas memberi nafkah dan mengurus kedua orang tuanya yang sudah berusia lanjut. Namun Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa keberadaan kedua orang tua yang berusia lanjut itu adalah kesempatan paling baik untuk mendapatkan pahala dari Allah, dimudahkan rizki dan jembatan emas menuju surga. Karena itu sungguh rugi jika seorang anak menyia-nyiakan kesempatan yang paling berharga ini dengan mengabaikan hak-hak orang tuanya dan dengan sebab itu dia tidak masuk surga.

Jika si anak mau mencoba membandingkan antara berbakti kepada kedua orang tua dengan jalan mengurus keduanya yang sudah lanjut usia atau bahkan sudah pikun yang berada di sisi si anak dengan ketika kedua orang tua mengurus dan membesarkan serta mendidik anaknya sewaktu masih kecil, maka berbakti kepada keduanya masih terbilang lebih ringan. Mungkin si anak mengurusnya hanya beberapa tahun saja. Sedangkan mereka mengurus anaknya membutuhkan waktu lebih dari 10 tahun, mulai hamil, hingga melahirkan kemudian menyekolahkan. Kedua

orang tua memberikan segala yang diminta anaknya mungkin lebih dari 10 tahun bahkan sampai 25 tahun.

Ketika orang tua mengurusinya, dia mendoakan agar si anak hidup dengan baik dan menjadi anak yang shaleh, tetapi ketika orang tua ada di sisi si anak, di doakan supaya cepat meninggal. Bahkan ada di antara mereka yang menyerahkan keduanya ke panti jompo. Ini adalah perbuatan dari anak-anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya.

Bagaimanapun keadaannya, kedudukan mereka tetaplah sebagai orang tua, walaupun mereka bodoh, kasar atau bahkan jahat kepada anaknya. Dialah yang melahirkan dan mengurusinya, bukan orang lain. Maka anak wajib berbakti kepada keduanya bagaimanapun keadaannya. Seandainya dia berbuat syirik atau bid'ah, anak wajib mendakwahkan kepadanya dengan baik supaya dia kembali, anak harusnya mendoakan supaya mendapatkan hidayah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan diperlakukan dengan tidak baik, berbuat kasar atau pun yang lainnya.

- c. Rasulullah SAW meletakkan *Birrul Walidain* ini sebagai amalan nomor dua terbaik setelah shalat tepat waktu dan didahulukan sebelum jihad , sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ
عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ

لِوَقْتِهَا وَيَرُّ الْوَالِدَيْنِ³

Artinya: Menceritakan kepada kami Usman ibn Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Jarir dari al Hasan ibn `Ubaidillah dari Abi `Amr as Syaibani dari `Abdullah dari Rasulullah SAW, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda keutamaan amal yaitu mengerjakan sholat tepat waktu dan birrul walidain.

Senada dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ
يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ
قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ
اللَّهُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ يَرُّ الْوَالِدَيْنِ
قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ
اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي⁴

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu al Walid Hisyam ibn Abdul Malik, ucapannya menceritakan kepada kami Su`bah, ucapannya al Walid ibn al Aziz menceritakan kepada kami, ucapannya sayamendengar Abu Amr as Syaibani, ucapannya menceritakan kepada kami pemilik rumah sambil berisyarat, "Itu rumah Abdullah", ucapannya Saya (`Abdullah) bertanya kepada Rasulullah SAW, amal apa yang dicintai Allah SWT?, Rasulullah SAW bersabda, sholat tepat waktu, lalu apa ya Rasul? Rasulullah SAW bersabda, kemudian birrul walidain, lalu apa ya Rasul? Rasulullah SAW bersabda, jihad dijalan Allah.

- d. Rasulullah SAW meletakkan, durhaka kepada kedua orang tua sebagai dosa besar nomor dua setelah syirik, sebagaimana Sabda

³ CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah, *Shahih Muslim*, kitab *Al Iman*, bab *Bayan Kaun al Iman Billahi Ta`ala Afdhol al A`mal*. no. 123.

⁴ CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah *Shahih Bukhori*, kitab *Mawaqit al Shalah* bab, *Fadl as Shalah li Waqtiha*, no. 496.

beliau

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْبَأَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا
النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْكَبَائِرُ الشَّرْكَ بِاللَّهِ وَعُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ
وَقَوْلُ الزُّورِ⁵

Artinya: Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdu al A'la, ucapannya, menceritakan kepada kami Khalid, ucapannya menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah ibn Abu Bakr dari Anas dari Rasulullah SAW dan menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim, ucapannya menceritakan kepada kami an Nadr ibn Syumal, ucapannya menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah ibn Abu Bakr, ucapannya saya mendengar ketika Anas berkata, ucapannya sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda dosa besar yaitu menyekutukan Allah SWT, berani terhadap kedua orang tua, membunuh dan berkata dusta.

B. Cara *Birrul Walidain*

Cara berbuat baik kepada orang tua ada banyak macamnya dan banyak juga yang melatarbelakangi antara lain:

- a. Perintah berbakti kepada kedua orang tua menjadi sebab diampuninya dosa sebagaimana firman Allah SWT QS. Al Ahqaf 46 : 15-16

⁵ CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah, Sunan An Nasa'I kitab *Tahriru ad Daam*, no. 3945.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ

عَنَّهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ

الْصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya....”, hingga akhir ayat berikutnya, “Mereka itulah orang-orang yang kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga. Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.”

senada dengan Sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi untuk mempertegas bahwa *biirul walidain* kepada famili juga diperintahkan

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْقَةَ
عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَقْصٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ ذَنْبًا
عَظِيمًا فَهَلْ لِي تَوْبَةٌ قَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ قَالَ لَا قَالَ هَلْ لَكَ
مِنْ خَالَةٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَبِرِّهَا

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu Kuraib menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Muhammad ibn Suqah dari Abu Bakr ibn Hafs dari ibn Umar, sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam kemudian berkata : “Aku telah berdosa besar, maka apakah aku bisa bertaubat?” Beliau bersabda : “Apakah engkau memiliki ibu?” Orang itu menjawab : “Tidak.”

⁶ CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah, *Sunan Tirmidzi* kitab al *Birr wa as Shalah*, no. 1827.

Beliau bersabda lagi : “Apakah engkau masih memiliki bibi (saudara wanita ibu)?” Orang itu menjawab : “Ya.” Lalu Nabi bersabda : “Kepadanyalah engkau berbuat baik.”

Kedua dalil diatas dapat memberikan angin segar bagi seseorang yang merasa memiliki kesalahan atau kekhilafan yang mungkin pada dirinya kesalahan tersebut sulit untuk dilupakan dan selalu membayangi dalam setiap langkahnya mengarungi kehidupan ini.

b. Rasulullah SAW mengaitkan keridhaan Allah dan kemarahan Allah SWT dengan keridhaan dan kemarahan orang tua.

رضا الله في رضا الوالد, وسخت الله في سخت الوالد⁷

Artinya: Keridloan Allah terdapat dalam keridloan orang tua, dan murka Allah terdapat dalam murka orang tua

Dalil-dalil inilah yang membuktikan keistimewaan *birrul walidain* di dalam Islam, terlebih kepada sang ibu yang selama sembilan bulan mengandung. Ibu dalam hadis di bawah ini disebutkan tidak hanya sekali namun tiga kali. Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori dalam kitab shahihnya.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ
بْنِ شُبْرُومَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ
قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ

⁷ Syamsudin az Dzahabi, *al Kabair*, (Daar Ibn Haitsam, 986 H). Hal 47

قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ⁸

Artinya: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah, kemudian ia bertanya: “Siapa manusia yang lebih berhak dengan hubungannya baikku?”. Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Orang itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?”. Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Kemudian orang itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?”. Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Kemudian ia bertanya lagi: “Kemudian siapa?”. Rasulullah menjawab: “Bapakmu!”.

Hadis ini menyebut jasa ibu secara terpisah dan lebih khusus, karena didalam kenyataannya seorang ibu mempunyai beban yang jauh lebih berat dari pada seorang ayah. Seorang ibulah yang mengandung, yang kesusahannya digambarkan oleh Alquran dengan “susah di atas susah” atau keadaan payah yang bertambah-tambah. Kemudian setelah masa mengandung selama sembilan bulan, kurang lebih, tibalah kesusahan yang kedua yaitu, peristiwa melahirkan. Pada masa ini hidup dan mati seorang ibu dipertaruhkan. Tidak hanya sampai disitu, tugas seorang ibu belumlah berakhir, ia dituntut untuk memelihara sang anak, menyusunya paling sedikit dua tahun lamanya. Tiga masyaqqah (kepayahan dan kesusahan) yang dirasakan oleh seorang ibu tanpa dirasakan sepenuhnya oleh seorang ayah. Mulai dari masa mengandung dengan waktu yang tidak cukup pendek, kemudian peristiwa melahirkan, yang hidup dan matinya dipertaruhkan sampai pada menyusui dan memelihara kiranya cukup untuk menjadikan seorang ibu dilebihkan dalam hal penghormatan pemuliaan dari sang anak. Tiga masa yang dilalui oleh seorang ibu menjadikan Rasulullah SAW yang sangat

⁸ CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah dalam Shahih Bukhori, kitab *Al Adab Bab Ahaqu Man An Naas Bihusni As Shohaba*, no.5514.

bijaksana menetapkan tiga tingkatan yang dimiliki oleh seorang ibu diatas seorang ayah dalam hal penghormatan dan pemuliaannya.

Kebijaksanaan seorang Rasulullah SAW itu diabadikan dalam sebuah hadits yang bercerita, ketika datang seorang laki-laki kepada Nabi menanyakan tentang siapakah yang terlebih dahulu untuk dihormati dan ditaati, maka Beliau menjawab ibunyalah yang harus didahulukan

Kemudian dalam konteks ketaatan atau batas kepatuhan kepada kedua orang tua Alquran menjelaskan sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تُطِعَهُمَا ۖ وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَىٰ

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kalian kembali. Maka kuberitakan kepada kalian apa-apa yang telah kalian kerjakan”. (QS. Luqman, 31: 15)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa ketaatan kepada kedua orang tua bukanlah hal yang mutlak. ketika ketaatan itu sudah mengarah kepada hal-hal yang melanggar undang-undang Allah SWT atau maksiat kepada-Nya, maka bentuk ketaatan itu tidaklah pada tempatnya lagi. Ketaatan yang mutlak itu hanya milik Allah, kepada_Nya-lah segala ketaatan

mesti harus dipersembahkan.

Ketaatan kepada orang tua dibenarkan, seperti halnya dalam bentuk ketaatan orang kepada siapapun dan apapun selain Allah. Dibenarkan dilakukan hanya dengan syarat, bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan bukan kepalsuan dan kejahatan. Karena itulah bentuk ketaatan anak kepada orang tua dapat dilakukan jika menyangkut suatu hal yang benar dan baik

Dengan demikian, jika ketaatan dengan orang tua tidak sampai menjerumuskan sang anak kepada perbuatan yang tidak baik, tidak layak dilakukan atau dilarang agama, maka ketaatan itu menjadi kewajiban kepada anak terhadap orang tuanya. Sebaliknya, ketika ketaatan itu sudah melenceng dari ajaran agama, yaitu; “hal-hal yang kamu tidak ada pengetahuan tentangnya, maka ketaatan itu harus ditanggalkan. Namun walaupun demikian seorang anak tidak boleh menjauh dari orang tuanya atau memusuhinya, sekalipun kedua orang tuannya itu non-Islam. Maka yang terlebih pantas, sejalan dengan pesan ayat diatas adalah mempergauli keduanya di dalam urusan keduniaan dengan pergaulan yang diridhai agama.

Bakti⁹ anak terhadap orang tua tidak hanya sebatas semasa kedua orang tua masih hidup saja, namun juga ketika beliau sudah meninggal dunia. Contoh bakti anak terhadap orang tua:

⁹ Ungkapan rasa kasih sayang, hormat, tunduk, patuh. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2001). Cet III.

1. Bakti anak semasa orang tua masih hidup antara lain dengan cara:
 - a. berjuang dengan harta,
 - b. berjuang dengan wibawa (kedudukan)
 - c. berjuang bantuan fisik
2. Bakti anak ketika orang tua sudah meninggal dunia antara lain dengan cara:
 - a. merawat jenazahnya dengan sebaik-baiknya
 - b. menshalatkan ketika orang tua meninggal
 - c. melunasi hutang-hutangnya
 - d. mendoakan mereka agar amal kebbaikannya diterima oleh Allah SWT dan kesalahan atau kekhilafannya diampuni.
 - e. melaksanakan wasiat mereka
 - f. menghormati teman-teman mereka
 - g. memelihara hubungan kekerabatan yang telah mereka bina semasa hidupnya.

Bukti cinta dan berbakti kepada orang tua adalah menghormati dan menjaga hubungan persahabatan orang tua dengan teman-temannya. Pada saat seseorang mempererat hubungan persahabatan dengan teman bapaknya, merupakan bukti dalam berbakti kepada orang tua dan pertanda hasil baik pendidikan orang tua kepada anak.

Para ulama mengatakan bahwa *al-birr* bermakna menyambung silaturrahim, menyayangi dan berbuat kebaikan serta menjaga

persahabatan. Seluruhnya termasuk bagian inti kebaikan.

Senada dengan Sabda Rasulullah SAW sebagaimana dituturkan dalam hadis berikut::

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ
 الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ
 الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَى بَنِي
 سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ
 قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ
 جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ
 بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ
 عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ
 الرَّحِمِ الَّتِي لَمْ تُوصَلْ إِلَيْهَا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا¹⁰

Artinya: "Dari Abi Usaid bin Malik bin Rabi'ah as-Saidy berkata: "Ketika kami sedang berkumpul bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari Bani Salamah seraya bertanya: "Ya Rasulullah SAW, apakah saya masih bisa berbuat baik kepada kedua orang tua saya yang telah meninggal?" Rasulullah Saw kemudian menjawab: "Ya masih bisa, dengan jalan: mendoakan keduanya, memohonkan ampun untuk segala dosa-dosa keduanya, melaksanakan janji keduanya (apabila ia mempunyai janji yang belum terpenuhi), bersilaturahmi kepada orang-orang yang biasa disilaturahmi oleh keduanya, serta menghormati teman-temannya",

Birrul walidain kepada orang tua yang masih hidup, terkadang pendapat mereka tidak selalu searah atau sejalan dengan pendapat anak,

¹⁰ CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah, *Musnad Abu Daud* kitab *Adab* Bab *Fi Birrul Walidain*, no. 4476 .

padahal menurut anak, itu yang terbaik, namun belum tentu yang terbaik menurut orang tua, namun untuk *birrul walidain* kepada orang tua yang sudah meninggal diberikan kesempatan untuk sekedar mendo'akannya saja agar arwahnya diterima oleh Allah dan terhindar dari siksa neraka. Selain itu juga bisa dengan cara melakukan segala bentuk kebaikan yang nantinya pahala dari segala kebaikan itu secara otomatis akan diterima oleh orang tua kita yang telah meninggal. Firman Allah SWT QS. Ibrahim 14 : 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Artinya: Ya Tuhan kami, ampunilah Aku dan kedua orangtuaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".

Sementara ketika seorang anak tidak berbakti kepada orang tua, maka tidak berarti sepenuhnya kesalahan si anak, dan alangkah baiknya si orang tua *berinstropeksi* diri, semisal:

1. Perbedaan latar belakang pendidikan
2. Karena kebodohan
3. Jeleknya pendidikan orang tua dalam mendidik anak
4. Paradok, orang tua menyuruh anak berbuat baik tapi orang tua tidak berbuat
5. Bapak dan atau ibunya dahulu pernah durhaka kepada orang tua sehingga dibalas oleh anaknya

6. Orang tua tidak membantu anak dalam berbuat kebajikan

7. Jeleknya akhlak suami atau istri atau bahkan keduanya.

Di sini terlihat bagaimana *birrul walidain* (ketaatan kepada orang tua) tidak boleh melampaui batas-batas ketentuan Allah SWT. Lebih jauh lagi, mengingat ketaatan kepada orang tua harus sejalan dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, maka kerangka kerja *birrul walidain* harus ditujukan untuk mengabdikan kepada-Nya. Dalam tataran inilah terjadi keseimbangan tuntutan antara hak dan kewajiban anak dengan hak dan kewajiban orang tua. Anak tidak boleh hanya menuntut haknya saja sementara kewajibannya kepada orang tua tidak ditunaikan. Begitupun sebaliknya, orang tua tidak berhak menuntut apa-apa dari anaknya selama kewajibannya belum ditunaikan. Maka kata *birrul walidain* di atas harus sejalan dengan ketentuan Allah

Kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain membaguskan namanya, mengajarkannya sopan santun, memberikan nafkah yang baik dan halal.

Kutipan ini menegaskan bagaimana antara hak dan kewajiban harus dijalankan secara seimbang. Anak punya hak dan kewajiban kepada orang tuanya, begitupun dengan orang tua punya hak dan kewajiban kepada anaknya. Hilangnya keseimbangan antara hak dan kewajiban mengakibatkan ketidakseimbangan hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Birrul walidain merupakan istilah yang perlu dimaknai ulang

secara *proporsional*. Sebenarnya kewajiban orang tua dan hak anak adalah di mana orang tua setelah memberikan nama yang baik, memberikan pendidikan yang terbaik, memberikan makan dan minum dari barang yang baik dan halal, dan yang terpenting adalah bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Setelah semua itu terlaksana barulah dapat dituntut hak orang tua dan kewajiban anak. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa kewajiban anak adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Orang tua harus lebih memahami apa yang tersembunyi atau tersirat dari makna *birrul walidain*. Sebenarnya penekanan *birrul walidain* yang dititipkan Allah kepada orang tua dan merupakan hak mutlak orang tua bukan tanpa alasan. Allah menganggap suami-istri yang sudah mempunyai anak sudah lebih dewasa dalam berpikir dan berbuat dan mampu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan arah dan tujuan anak.

Penuturan diatas sebaiknya disadari sejak dini karena ketika seseorang sudah meninggal dunia, maka sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, di sinilah letak peran seorang anak yang dapat memberikan keringanan penderitaan kepada orang tua walaupun tidak ada kepastian bahwa orang yang lebih tua meninggal lebih dulu.

Adapun dalil yang menyatakan bahwa sudah tidak ada lagi amal yang dapat diperbuat oleh manusia setelah meninggal dunia telah penulis jelaskan pada bab pertama yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini.

C. Kualitas Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan sebagai *hujjah* (argumen) apabila terbukti berasal dari Nabi SAW. Dalam menentukan keotentikan hadis maka diperlukan suatu metode untuk mengetahui kualitas hadis yaitu dengan menggunakan metode *tarikh ar ruwah* (sejarah periwayatan) yang dititik beratkan pada biografi perawi. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Sanad bersambung (*muttasil*), artinya setiap *sanad* haruslah bersambung dari awal hingga akhir *rawi*.
2. *Rawi* adalah orang yang adil, artinya semua *rawi* adalah orang-orang yang benar dalam keyakinan (*i`tiqad*), berbudi pekerti mulia, jauh dari berbuat maksiat dan gigih dalam memelihara agama (*murua`ah*).
3. Setiap perawi dalam suatu sanad hadis haruslah seorang yang *dabit* artinya dikenal sebagai seorang penghafal yang cerdas dan teliti serta benar-benar memahami apa yang didengarnya, kemudian ia meriwayatkan dan menyampaikan kepada orang lain seperti apa yang ia dengar.
4. Terhindar dari *syaz*.
5. Tidak ber`*illat* artinya tidak mempunyai cacat yang dapat menggugurkan kesahihannya.¹¹

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) hlm.128

Kriteria di atas oleh penulis akan dijadikan sebagai pedoman dalam penilaian hadis. Adapun materi lengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ
 بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ
 انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ
 وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ¹²

Artinya: Menceritakan kepada kami `Ali Ibn Hajr, menceritakan kepada kami Ismail, ibn Ja`far dari al `Ala` ibn `Abdurrahman dari ayahnya dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda,” Ketika manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga perkara yaitu shodaqoh jariyah dan ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo`akan orangtuanya”.

Adapun biografi perawinya sebagai berikut:

a) Ali ibn Hajr

Nama	: `Ali ibn Hajr ibn `Iyyas
Nasab	: al Sa`di
Kunyah	: Abu al Hasan
Negeri hidup / wafat	: Baghdad
Tahun wafat	: 244 H
Guru	: Ismail ibn Yunus, Ismail ibn Ibrahim,

¹² CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah, *Sunan at Tirmidzi*, kitab *al Ahkam `an Rasulillah* bab *Fi al Wuquf*, No 1297.

Ismail ibn Ja`far, Ismail ibn `Iyyas, Jarir ibn Hazm

Kualitas : al Hakim → Tsiqoh.

b) Ismail ibn Ja`far

Nama : Isma`il ibn Ja`far ibn Abi Katsir

Nasab : al Anshori

Kunyah : Abu Ishaq

Negeri hidup / wafat : Madinah

Tahun wafat : 180 H

Guru : Ismail ibn Yunus ibn Ishaq, Ja`far ibn Muhammad ibn Ali ibn al Husain, Hamid ibn Abu Hamid, Sa`ad ibn Sa`id, al `Ala` ibn Abdurrahman

Kualitas : Yahya ibn Mu`in → Tsiqoh.

c) al `Ala` ibn `Abdurrahman

Nama : al `Ala` ibn `Abdurrahman ibn Ya`qub

Nasab : al Haraqhi

Kunyah : Abu Syu`bal

Negeri hidup / wafat : Madinah

Tahun wafat : 132 H

Guru : Anas ibn Malik, Dzakwan,
Abdurrahman ibn Ya`qub

Kualitas : at Tirmidzi → Tsiqoh menurut ahli
hadist.

d) `Abdurrahman ibn Ya`qub

Nama : `Abdurrahman ibn Ya`qub

Nasab : al Juhani

Kunyah : Maula al Haraqah

Negeri hidup / wafat : Madinah

Tahun wafat : -

Guru : `Abdurrahman ibn Sokhr, Sa`ad ibn
Malik

Kualitas : az Dzahabi → Tsiqoh.

e) `Abdurrahman ibn Sokhr

Nama : `Abdurrahman ibn Sokhr

Nasab : al Dausi al Yamani

Kunyah : Abu Hurairah

Negeri hidup / wafat : Madinah

Tahun wafat : 57 H

Guru : Basrah ibn Abu Basrah, Hasan ibn Tsabit.

Dari penuturan diatas terlihat jelas bahwasannya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi melalui jalur sanad `Abdurrahman ibn Sokhr (Abu Hurairah) sanad bersambung, artinya tidak ada kejanggalan sanadnya, maka hadis diatas dapat dikatakan sebagai hadis yang sahih dan dapat dijadikan sebagai *hujjah* (argumen).

BAB III
PRAKTEK NYADRA DALAM MASYARAKAT
WONOKROMO

A. Keadaan Geografis Wonokromo

Perlu penyusun jelaskan dulu di sini bahwa Dusun Wonokromo sendiri terbagi lagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Wonokromo I dan Dusun Wonokromo II yang masing-masing dikepalai oleh satu orang kepala Dusun. Secara administratif, Dusun Wonokromo termasuk di dalam Desa Wonokromo, sebuah lingkungan administratif tingkat desa di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak geografis daerah ini terdapat di wilayah sebelah selatan kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 20 km dari ibu kota provinsi dan merupakan daerah dataran rendah dan 60 m dari permukaan laut.¹ Dusun Wonokromo merupakan salah satu daerah yang subur di wilayah DIY dengan kondisi medan yang cukup mudah diakses oleh semua orang.

Tabel I : Batas-Batas Wilayah Desa Wonokromo

No.	Arah	Batas Wilayah
1.	Selatan	Karang Anom
2.	Utara	Kanggotan

¹ Data Monografi desa Wonokomo tahun 2008.

3.	Barat	Brajan
4.	Timur	Sungai Opak

Tabel II : Kondisi Geografis

No.	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Tinggi tempat dari permukaan laut	60 M
2.	Curah hujan rata-rata per tahun	200/ 300 MM
3.	Keadaan suhu rata-rata	21'C – 34'C

Dilihat dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa desa Wonokromo termasuk wilayah yang cukup subur. Hal ini bisa dilihat dari adanya tingkat curah hujan yang cukup tinggi dan berada didataran yang rendah. Suhu rata-ratanya normal, artinya tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Di dusun ini terdapat struktur sosial yang terbagi kedalam beberapa bagian, dua orang kepala dusun dan dua belas orang ketua Rukun Tetangga (RT). Perlu diketahui pula bahwa di dusun ini tidak mengenal struktur Rukun Warga (RW) yang sudah ada sejak zaman orde baru, jadi sruktur pengurusan administrasi terendah berada pada tingkat RT.

B. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Wonokromo

Seperti telah dijelaskan di depan, Dusun Wonokromo merupakan salah satu daerah yang subur di wilayah DIY dengan kondisi medan yang

cukup mudah diakses oleh semua orang. Dengan melihat kondisi yang seperti ini, maka tidak mengherankan apabila keadaan social ekonomi masyarakatnya bisa dikatakan sudah mapan meskipun tiga tahun lalu Wonokromo merupakan salah satu daerah yang sangat parah terkena dampak dari gempa bumi yang mengguncang Yogya dan Jateng 27 Mei 2006. Sekitar sembilan puluh persen rumah di daerah ini roboh dan hancur total. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kehidupan sosial maupun ekonomi dari masyarakat Wonokromo sendiri. Karena selain memukul psikologi masyarakat juga membuat lumpuhnya kegiatan ekonomi sebagian masyarakat yang notabene sebagian besar adalah wiraswasta, namun saat ini semua kegiatan sudah kembali normal dan *alhamdulillah* keadaan masyarakatnya semakin maju.

Tabel III : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	4. 497 jiwa
2.	Perempuan	5. 808 jiwa
	Jumlah Penduduk secara keseluruhan	10. 305 jiwa

Tabel IV : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Angkatan Kerja	5. 818
2.	Petani	1. 166

3.	Pekerja sektor jasa	2. 894
4.	Pekerja sektor industri	499

Tabel V : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta aksara	–
2.	Tidak tamat SD	764
3.	Tamat SD	2. 469
4.	Tamat SLTP	1. 210
5.	Tamat SLTA	1. 176
6.	Tamat Diploma	228
7.	Sarjana Strata 1	123
8.	Sarjana Strata 2	42
9.	Sarjana Strata 3	–

Dari tabel-tabel data penduduk diatas dapat kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat desa Wonokromo ini sudah cukup maju dan mapan secara ekonomi. Tidak adanya lagi warga yang buta aksara, hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan sudah sangat baik, bahkan tidak sedikit warga yang sudah bergelar sarjana. Mayoritas warga kampung ini bekerja pada sektor jasa

yaitu sejumlah 2.894 dari total angkatan kerja 5.818 orang.² Kondisi ekonomi wargapun juga sudah cukup mapan dengan banyaknya warga usia kerja yang sudah bekerja. Jadi bisa dikatakan bahwa keadaan sosial ekonomi kampung ini sudah baik tinggal bagaimana masyarakat bisa mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya saja. Keadaan sosial masyarakatnyapun relatif rukun dan aman, jarang sekali terjadi konflik dalam masyarakat yang sampai menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.

C. Adat Masyarakat dan Kehidupan Beragama

a. Adat Masyarakat

Dalam menuliskan kalimat diatas, yaitu “adat” dan “masyarakat” memiliki makna sendiri sebab kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat, dimana adanya benturan antara masyarakat dengan dunia luar akan menciptakan suatu budaya yang menjadikan adat istiadat. Sebelum lebih jauh membicarakan hal ini penyusun terlebih dahulu akan menjelaskan apa itu adat dan apa pula yang dimaksud dengan masyarakat itu. Hal ini jadi penting mengingat pembahasan dalam skripsi ini sangat berkaitan dengan adat istiadat dalam masyarakat. Tentu dengan penjelasan ini nanti diharapkan para pembaca jadi lebih mudah memahami inti dari pembahasan skripsi ini. Kata

² Data Buku Profil Desa Wonokromo tahun 2008.

“*adat*” berasal dari bahasa arab yang secara etimologi berarti “kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun”. Dalam bahasa Indonesia, kata “*adat*” biasanya dirangkai dengan kata “*istiadat*” yang berarti sesuatu yang dibiasakan.³

Pengertian adat secara umum dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Soerjono Soekanto yang mengartikan bahwa adat adalah kebiasaan, baik itu kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk.⁴ Pada tingkat yang lebih maju, kata “*adat*” mengandung arti dari norma-norma, pandangan dan segi hukum yang menjadi dasar dari perilaku seseorang dalam masyarakat. Seperti dalam kaidah hukum Islam yang menyebutkan bahwa adat kebiasaan dapat menjadi dasar hukum. Bunyi dari kaidah tersebut adalah :

العادة محكمة⁵

Artinya: Adat yang dapat dijadikan sebagai dasar hukum

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu gambaran bahwa adat istiadat adalah suatu susunan kaidah tingkah laku yang tidak tertulis dan kebiasaan-kebiasaan yang didasarkan pada budi pekerti, moral, etika dan norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Pelanggaran terhadap norma-norma ini dapat dikenai sanksi menurut

³ Amran Y.S. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 1992).

⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Hukum Adat* (Jakarta: Alumni Press, 1995).

⁵ Al- Imam Jalaluddin Abd Ar- Rahman bin Abi Bakr As- Suyuthy, *Al- Asybah wa An- Naza'ir* (Beirut: Dar Al- Fikr, tt). hlm. 63.

hukum adat. Sedangkan *nyadran* yang dilakukan di Wonokromo adalah sebuah adat atau tradisi dan bukan merupakan sebuah kewajiban atau bukan merupakan hukum adat yang harus dipatuhi, karena selama ini tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak melaksanakannya. Hal itu dilakukan semata-mata karena kesadaran dari masing-masing penduduk saja. Jadi sedikit luar biasa karena Wonokromo merupakan sebuah kampung yang sudah begitu kuat nilai-nilai religiusnya. Mereka sangat berhati-hati dalam melaksanakan suatu adat, karena khawatir akan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang telah mereka pegang teguh. Nyadran sendiri merupakan salah satu dari beberapa adat yang dilestarikan di Wonokromo.

Selanjutnya pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris disebut "*society*", berasal dari kata "*socius*" yang berarti "*kawan*". Sedangkan menurut istilah masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal pada suatu tempat sebagai sebuah keluarga atau komunitas.

Berangkat dari penjelasan diatas, bahwa pengertian maupun makna dari "adat istiadat" adalah satu rangkaian kalimat yang saling memiliki keterkaitan adat yang terbentuk dari *gesekan* konsekuensi hidup dalam masyarakat yang melahirkan suatu adat istiadat yang memiliki norma dan etika yang menjadi suatu hukum yang harus ditaati oleh anggota masyarakat. Di Wonokromo, sedikit sekali jenis kebudayaan yang masih dilestarikan, bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada. Walaupun ada pasti sudah mengalami *akulturasi* dengan tradisi-

tradisi Islam dan sebagai *motor* penunjang tegaknya tradisi tersebut, seperti seni shalawat dan *hadroh* yang memang bersholawat diajarkan serta dianjurkan dalam Islam, itupun tidak ada sistem hukum adat yang mengikat.

Selain hal tersebut, tradisi seperti pernikahan hingga kematian sudah tidak lagi menggunakan hukum adat Jawa, semua sudah di akulturasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ritual-ritual seperti *pingitan*, *siraman*, *mitoni* dan sebagainya semuanya sudah tidak berlaku disini. Demikian pula dalam acara kematian, hanya sebatas peringatan empat puluh hari sampai seratus harinya saja. Selebihnya seperti *mendhak sepisan* (peringatan setahun kematian), *medhak pindho* (peringatan dua tahun kematian) dan *nyewu* (peringatan tiga tahun kematian)⁶ yang merupakan tradisi ajaran Hindu juga sudah tidak ada lagi. Karena memang tradisi-tradisi itu tidak memiliki kekuatan hukum (*syar'at*) yang mengikat, artinya tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak melakukannya, apalagi dalam agama.

b. Kehidupan Beragama

Wonokromo adalah salah satu kampung di Yogyakarta yang sering disebut sebagai kampung santri, sebagaimana kampung-kampung santri yang lain seperti Kotagede, Mlangi, Kauman, Dongkelan, Ploso

⁶ HM. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000). hlm. 134.

Kuning, Babadan, Wotgaleh, Nitikan dan Karangkajen. Layaknya kampung santri, seratus persen atau seluruh warganya beragama Islam, jadi kegiatan keagamaannya hanya kegiatan agama yang berbaur Islam, tidak ada kegiatan agama di luar Islam. Selain dikenal sebagai “kampung santri”⁷, masyarakat kampung ini dikenal sangat religius dibuktikan dengan begitu padatnya kegiatan-kegiatan keagamaan, mulai dari yang sifatnya harian, mingguan dan bulanan, semua sudah berjalan dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena kegiatan seperti ini sudah menjadi semacam kebutuhan bagi masyarakat dan lahir dari kesadaran masing-masing.

Selain itu, Wonokromo memang dikenal sebagai kampung yang memiliki banyak pesantren. Di kampung ini saja setidaknya ada delapan pesantren dengan jumlah santri yang beragam. Masing-masing pesantren memiliki materi pengajaran yang berbeda-beda, ada yang khusus mempelajari Al-Qur'an, kitab dan sebagainya. Sejak dulu, kampung ini memang telah banyak melahirkan Kyai dan Ulama, seperti yang dituturkan oleh Bpk. KH. Muhammad Khatib, salah satu pengasuh pesantren yang ada di kampung ini.

Sebagai kampung yang memiliki banyak pondok pesantren, kegiatan-kegiatan keagamaan warga banyak dilakukan di lingkungan pesantren sehingga tidak mengherankan apabila warga bergabung dan

⁷ M. Fuad Riyadi, *Kampung Santri* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001).

berbaur dengan santri-santri yang mukim. Kegiatan keagamaan di kampung ini sudah sangat maju, dan semua jenis kegiatan keagamaan bisa ditemukan di kampung ini, karena selain di dukung dengan pesantren-pesantren yang ada, masyarakat juga mendukung adanya kegiatan di kampung ini. Jadi kekhawatiran tentang sepi masyarakat dengan sentuhan-sentuhan kerohanian Tuhan bisa dihilangkan.

Untuk tempat ibadah, kampung ini memiliki sebuah masjid dan musholla atau langgar dua belas buah. Masjid di kampung ini sangat besar dan megah yang konon termasuk masjid *pathok negoro* dan selalu ramai dikunjungi para jama'ah dan sebagai pusat kegiatan keagamaan.⁸

D. Pengertian dan Asal-Usul Tradisi Nyadran

a. Pengertian Nyadran

*Nyadran*⁹ (kata kerja dari Sadran¹⁰ : bulan Ruwah atau Sya'ban). Upacara kenduri yang dilakukan di tempat-tempat keramat, masjid, langgar, rumah atau tempat-tempat lainnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah pada bulan *Sadran*.¹¹ Atau ada

⁸ Hasil wawancara dengan Bp. Zainuri pada tanggal 9 Juni 2009, di RT 1 Dusun Wonokromo

⁹ Menurut informasi dari Bpk. Mustaqim pada tanggal 15 Agustus 2009, *Nyadran* berasal dari bahasa *Sangsekerta* asal kata *Sadra* yang berarti keyakinan.

¹⁰ Sadran → menyadran yaitu mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan *Ruwah* untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu) dengan membawa bunga atau sajian. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 3* (Jakarta, Balai Pustaka, 2001)

¹¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993). hlm 50.

juga yang mengartikan *Sadran* dengan “sadar” yaitu dimana setiap individu dengan penuh rasa kesadaran membersihkan lingkungan sekitar, terutama makam.

Menurut cerita dalam masyarakat bahwa dengan membersihkan makam maka akan membuat para leluhur menjadi tenteram. Ada pula yang menyebut acara ini *Ruwahan*, yaitu upacara yang dilakukan satu minggu sebelum bulan puasa atau Ramadhan dengan cara mengunjungi makam para leluhur.¹² Sebelum kedatangan Islam, tradisi ini bertujuan untuk memohon pertolongan pada nenek moyang yang telah meninggal dan dilakukan pada tempat-tempat keramat. Mereka beranggapan bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal lebih dekat kepada Tuhan, jadi do'a mereka lebih cepat dikabulkan daripada kalau mereka berdo'a sendiri. Akan tetapi setelah kedatangan Islam keyakinan-keyakinan yang salah seperti itu mulai dihilangkan dan disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Karena Islam memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam tradisi-tradisi yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Upacara ini sampai sekarang masih banyak dilaksanakan oleh umat Islam khususnya di Jawa, hanya saja bentuk acaranya sudah berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lain. Di daerah Klaten misalnya, ada suatu daerah yang merayakan *nyadran* dengan acara *yaqawiyu*, yaitu upacara dengan penyebaran ribuan apem yang

¹² HM. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media),2000). hlm. 135.

diyakini membawa berkah. Namun dari sekian banyak acara perayaan *nyadran* tersebut inti dari acaranya sendiri tetap sama yaitu mendo'akan arwah leluhur atau orangtua yang telah meninggal.

b. Asal-Usul Tradisi *Nyadran*

Nyadran merupakan sebuah tradisi peninggalan Hindhu-Budha yang masih kental dengan kepercayaan animisme-dinamismenya. Pada mulanya tradisi ini dilaksanakan di tempat-tempat keramat yang diyakini sebagai tempat tinggal arwah para leluhur dan dalam acara ini mereka memohon pertolongan pada para arwah tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa arwah leluhur mereka lebih dekat dengan Tuhan, jadi do'a mereka lebih didengar Tuhan dan lebih cepat dikabulkan daripada kalau mereka berdoa sendiri. Sebagai tradisi pra Islam, tradisi ini memang sudah dilaksanakan masyarakat secara turun-temurun dan tentunya tidak mudah untuk merubah keyakinan yang telah begitu kuat mengakar dalam masyarakat.

Tradisi ini diteruskan dan dilestarikan oleh masyarakat Islam Jawa yang diduga merupakan suatu kebijaksanaan para *Wali* yang ketika itu berusaha meluruskan kepercayaan yang ada dalam masyarakat muslim Jawa tentang pemujaan roh yang menurut *syariat* Islam dianggap sebagai perbuatan *syirik*. Agar tidak berbenturan dengan adat yang sudah melembaga di kalangan masyarakat Jawa, maka para Wali tidak lantas serta-merta menghapus adat tersebut melainkan justru diselaraskan dan mengisinya dengan doktrin ajaran-ajaran Islam, seperti

dengan membaca Al-Qur'an, tahlil, do'a dan lain sebagainya. Di Wonokromo sendiri sejak kapan tradisi ini mulai diadakan tidak ada yang tahu, tapi yang jelas tradisi ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan diteruskan oleh generasi sekarang dengan berbagai modifikasi disana-sini.

Saat ini, ditengah semakin berkembangnya zaman, tradisi *nyadran* merupakan bentuk *akulturasi* antara unsur budaya dan ajaran Islam yang berjalan di kalangan masyarakat muslim Jawa. Hanya saja antara daerah yang satu dengan yang lain bentuk acaranya sudah berbeda-beda dan mengalami perubahan di sana-sini. Jadi tradisi ini tidak diketahui sejak kapan munculnya, namun yang jelas tradisi ini berasal dari ajaran agama Hindu-Budha dan kepercayaan animisme-dinamisme untuk pemujaan roh nenek moyang. Tentang tradisi *nyadran* yang sekarang ini, sudah begitu berubah sangat Islami, terjadi karena semakin berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam dan semakin tingginya pengaruh Islam dalam masyarakat itu sendiri.

Akulturasi adalah perubahan yang terjadi pada sebuah kebudayaan karena adanya kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan secara terus-menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya

menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.¹³ Proses *akulturasi* yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar akan tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri.

Dari sini dapat di analogikan *nyadran* sebagai kebudayaan sendiri yang telah ada sejak sebelum kedatangan Islam. Sedangkan Islam digambarkan sebagai kebudayaan asing yang datang belakangan, akan tetapi karena adanya kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus, maka kebudayaan asing tersebut (Islam) tidak lagi dianggap sebagai hal yang berasal dari luar, tapi sudah dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri.

Masuknya Islam di pulau Jawa yang di bawa oleh para Wali ternyata membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Jawa. Islam yang begitu pesat perkembangannya ternyata mampu menggoyahkan loyalitas masyarakat terhadap adat dalam berbagai aspek. Tradisi yang telah mereka jalankan jauh sebelum kedatangan Islam yang merupakan warisan kepercayaan anemisme-dinamisme dan juga Hindu-Budha, sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh nilai-nilai dari ajaran Islam. Sejak kedatangan Islam, adat atau tradisi-tradisi itu

¹³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1998). hlm.201.

mulai diakulturasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hukum Islam juga mulai berpengaruh terhadap adat lokal terutama dalam masalah perkawinan, kewarisan dan hukum-hukum keluarga.¹⁴

Nyadran merupakan salah satu adat atau tradisi yang banyak mengalami akulturasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. *Nyadran* yang pada awalnya bukan berasal dari ajaran Islam, ternyata sudah banyak mengalami perubahan-perubahan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan di Wonokromo sendiri tidak tampak lagi bahwa *nyadran* adalah tradisi peninggalan Hindu-Budha karena seluruh acaranya berubah jadi sangat Islami. Tentunya hal itu tidak terjadi begitu saja, semua itu juga melalui proses yang tidak mudah dan waktu yang cukup panjang. Wonokromo sendiri memang dikenal sebagai kampung yang sangat kuat nilai religiusnya, ajaran Islam telah begitu kuat mengakar dalam diri masyarakatnya. Setiap tradisi atau hal-hal baru yang masuk dalam masyarakat selalu di *filter* dan di sesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi semua itu tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui proses dan waktu yang cukup panjang.

Perubahan nyata sebagai akibat proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan adat dapat dilihat pada bentuk-bentuk acara yang ada dalam upacara *nyadran* adat masyarakat desa Wonokromo. Tradisi *nyadran* yang notabene merupakan peninggalan adat kepercayaan

¹⁴ Ratno Lukito, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia* (Jakarta: INIS, 1998). hlm. 44.

anemisme-dinamisme pra Islam sekarang sudah berubah menjadi acara yang begitu Islami. Tidak ada lagi pemujaan terhadap roh nenek moyang dan permohonan do'a terhadap orang yang sudah meninggal dengan keyakinan bahwa orang yang sudah meninggal itu lebih dekat kepada Tuhan dan do'anya lebih cepat di kabulkan. Sebagai gantinya, *nyadran* diisi dengan berbagai kegiatan yang Islami seperti pengajian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sedekah dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Umm* bahwa sesungguhnya yang dapat sampai dan bermanfaat bagi mayit adalah do'a, permohonan dan sedekah. Semua bentuk kebaikan yang dianjurkan oleh Imam Syafi'i tadi dikumpulkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Wonokromo dalam acara *nyadran* tersebut. Bahkan Al-Qur'an yang dibaca dalam acara ini tidak tanggung-tanggung, yaitu tiga puluh juz sekaligus dan di baca selama seharian penuh *non-stop*.¹⁵

Jadi bisa dikatakan bahwa proses akulturasi yang terjadi dalam tradisi *nyadran* ini berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dibuktikan bahwa Islam yang notabene adalah sebuah nilai atau hal asing bagi tradisi ini, ternyata bisa diserap dan di *integrasikan* dengan tradisi *nyadran*. Bahkan Islam sudah tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing dan berasal dari luar, akan tetapi sudah dianggap sebagai bagian dari kebudayaan sendiri. Islam sudah menjadi akrab dengan tradisi-tradisi

¹⁵ Wawancara dengan Bp. KH. Ismail, pada tanggal 10 Juni 2009 RT 2 Dusun Wonokromo.

atau kebudayaan yang sebenarnya tidak berasal dan tidak sesuai dengan Islam tapi seiring dengan berjalannya waktu perbedaan-perbedaan dan ketidaksesuaian itu mulai bisa di minimalisir dan dihilangkan.

E. Praktek *Nyadran* di Dusun Wonokromo

Tradisi *nyadran* banyak dilakukan oleh orang-orang Islam Jawa selain dimaksudkan untuk menunjukkan bakti seorang anak kepada leluhurnya dan mengingatkan manusia akan kematian, juga sebagai persiapan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, jika yang melaksanakannya seorang muslim. Dengan penyelenggaraan *nyadran* diharapkan manusia dapat lebih meningkatkan ketaatannya kepada Allah dan menjalani hidup ini sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah (*syari'at* Islam). Meskipun keabsahan tradisi ini sendiri masih jadi *polemik* dan diperselisihkan di kalangan umat Islam.

Berbicara tentang masyarakat Wonokromo, di kampung ini juga ada sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat dan merupakan tradisi yang berasal dari Keraton. Tradisi itu disebut dengan *Rebopungkasan*.¹⁶ Upacara ini dilaksanakan hampir bersamaan dengan tradisi *Sekaten* yang dilaksanakan di dalam Keraton Yogyakarta.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara *nyadran* biasanya adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan kenduri yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat

¹⁶ Yaitu upacara adat yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu (*rebo*) terakhir (*pungkasan*) di bulan Shofar yang merupakan tradisi dari Keraton Yogyakarta. Hasil wawancara dengan Panitia Rebopungkasan 2009.

Al-Qur'an tertentu, dzikir tahlil dan do'a, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama

2. Melakukan *besik*¹⁷, yaitu membersihkan rumput dan kotoran dari makam serta merapikan makam
3. Melakukan ziarah kubur dan berdo'a diatas makam leluhur.

Perlu diketahui juga bahwa biasanya mulai dari pelaksanaan upacara hingga pelengkap-pelengkap seperti makanan-makanan yang di sediakan sangat kental dengan tradisi-tradisi *kejawen* sebagai simbol dan memiliki makna-makna tertentu. Seperti *ingkung* yang menggambarkan seseorang yang sedang sujud kepada Tuhannya, tumpeng sebagai simbol tegaknya iman seorang hamba dan lain sebagainya.

Di Wonokromo, bentuk-bentuk acaranya mungkin tidak banyak mengalami perubahan hanya saja sudah banyak sekali mengalami *akulturasi* dengan kebudayaan masyarakat setempat yang dalam hal ini adalah ajaran Islam. Tradisi-tradisi atau ritual yang masih berbau musyrik dan *churafat* diganti dengan bentuk-bentuk peribadatan yang diajarkan dalam Islam seperti pembacaan Al-Qur'an seharian penuh oleh para penghafal Al-Qur'an, pengajian, dan diakhiri dengan pembagian sedekah. Tradisi-tradisi tadi oleh masyarakat di akulturasikan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana pahala dari semua

¹⁷ Berasal dari bahasa Jawa *bebesik* yang diturunkan dari asal kata bersih yang berarti bersih-bersih makam leluhur.

ibadah dan kebaikan-kebaikan dalam acara *nyadran* tersebut dihadiahkan untuk leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia. Jadi tidak mengherankan apabila tradisi yang pada awalnya tidak berasal dari ajaran Islam, sekarang sudah berubah menjadi tradisi yang Islami, karena memang sudah penuh dengan nuansa-nuansa Islam yang begitu kental.

Di Wonokromo sendiri acara *nyadran* dilaksanakan selama dua hari, yaitu setiap tanggal tujuh dan delapan bulan Sya'ban. Dengan urutan acara sebagai berikut :

1. Pra Acara

Nyadran merupakan acara yang dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat Wonokromo, yaitu setiap tanggal tujuh dan delapan bulan Sya'ban. Jadi tidak mengherankan jika persiapan untuk acara ini juga dilaksanakan dengan serius, kepanitiaan dari acara ini di pegang langsung oleh ta'mir masjid setempat.

Dari segi pembiayaan dari acara ini, sepenuhnya ditanggung penuh oleh masyarakat, untuk konsumsi keseluruhan acara, setiap satu kepala keluarga diwajibkan membuat sepuluh nasi kotak yang diserahkan pada panitia. Nantinya nasi-nasi kotak ini dibagikan kepada seluruh pengunjung dan juga orang-orang tidak mampu yang

sengaja datang dalam acara ini.¹⁸ Jadi jauh hari sebelum hari pelaksanaan semua persiapan teknis harus sudah selesai, mulai dari pengisi acara, konsumsi dan lain sebagainya.

Sebelum acara *nyadran* yang sebenarnya dilaksanakan, biasanya kurang lebih satu minggu sebelumnya warga datang ke makam untuk melakukan *bebesik*. Mereka datang ke makam (biasanya hanya laki-laki) dengan membawa peralatan seadanya seperti sabit, cangkul, sekop, sapu dan sebagainya untuk sekadar merapikan atau membersihkan makam leluhur mereka. Hal ini dilakukan agar pada waktu hari pelaksanaan, lingkungan benar-benar dalam keadaan bersih dan rapi sehingga nyaman untuk disinggahi peziarah. Hal ini baik karena pada dasarnya Islam sendiri sangat menganjurkan kebersihan, tidak terkecuali pada makam.

2. Hari Pertama (Tanggal 7 Bulan Sya'ban)

Salah satu hal yang paling menarik dan berbeda dengan acara-acara *nyadran* di daerah lain adalah acara yang dilakukan pada hari pertama ini, karena di sini sudah terasa sekali aroma perubahan-perubahan kepada nilai-nilai Islam. Pada hari pertama ini di serambi masjid desa diadakan acara pembacaan Al-Qur'an *bil hifzi* tiga puluh juz yang mana pahala dari bacaan Al-Qur'an ini ditujukan pada para

¹⁸ Wawancara dengan Bp. KH. Ismail pada tanggal 10 Juni 2009 di RT 1 Dusun Wonokromo.

leluhur yang telah meninggal dunia. Acara ini dilaksanakan enam belas jam non-stop dimulai sejak selesai shalat shubuh sampai waktu shalat Isya'. Keistimewaan lagi dalam acara ini bahwa seluruh *hufadz* yang membacakan Al-Qur'an dalam acara ini adalah orang-orang asli Wonokromo, karena seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa kampung ini terdapat banyak sekali para penghafal Al-Qur'an. Setelah acara pembacaan Al-Qur'an selesai dan ditutup dengan pembacaan do'a khotmil Qur'an, acara dilanjutkan dengan pengajian dan pembacaan dzikir tahlil untuk mendo'akan arwah orang-orang yang telah meninggal dunia agar amal kebajikannya diterima dan kesalahan atau khilafnya diampuni.

3. Hari Kedua (Tanggal 8 Bulan Sya'ban)

Setelah sehari sebelumnya diadakan acara pembacaan Al-Qur'an sehari penuh di masjid dan dilanjutkan dengan pengajian dan pembacaan tahlil pada malam harinya, acara dilanjutkan kembali pada pagi harinya. Pada pukul enam pagi warga datang ke makam untuk berziarah dan mendo'akan atas keselamatan dan ampunan bagi para orang tua mereka yang telah meninggal dunia. Setelah ziarah selesai, kegiatan dilanjutkan kembali di serambi masjid dengan acara pengajian dan makan bersama.

Dalam acara ini di sekitar masjid telah berjubel warga setempat maupun orang dari luar yang ikut antri untuk mendapatkan makanan yang telah disiapkan oleh panitia. Makanan itu berupa nasi kotak

yang lengkap dengan lauk-pauknya yang sudah dikumpulkan dari warga. Telah disepakati bahwa setiap kepala keluarga diwajibkan untuk membuat minimal sepuluh nasi kotak yang dikumpulkan pada pagi harinya. Jadi tidak sedikit warga dari luar yang jauh-jauh datang hanya untuk mendapatkan makanan tersebut yang mereka yakini membawa *berkah*. Tapi tidak sedikit pula yang memang karena tidak mampu dan hanya datang untuk sekedar mendapatkan makanan secara gratis. Jadi dalam acara *nyadran* ini telah tercakup semua hal yang dianjurkan Islam dalam prosesi ziarah kubur seperti mendo'akan arwah yang telah meninggal, membacakan do'a-do'a, membacakan Al-Qur'an dan juga sedekah. Semua nilai-nilai kebaikan tadi telah tercakup dalam dua hari pelaksanaan nyadran di dusun Wonokromo dan pahala semua kebaikan-kebaikan tadi dikirimkan atau di hadiahkan bagi arwah leluhur yang telah meninggal. Bagi masyarakat semua itu dilaksanakan sebagai bentuk bakti mereka terhadap orang tua atau *birrul walidain* yang memang sangat dianjurkan dalam agama.

BAB IV
PANDANGAN MASYARAKAT WONOKROMO DALAM NYADRAN
PADA KONTEKS DAKWAH

A. Relasi Antara *Nyadran* dan *Birrul Walidain*

Tradisi *Nyadran* atau *Ruwahan* bagi orang Jawa dilakukan pada bulan *Ruwah* atau *Syaban*. Meski tidak begitu paham dengan sistem penanggalan kalender Jawa yang digagas oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dengan menggabungkan penanggalan Hijriyyah dan Saka¹, namun beberapa dari masyarakat mungkin tahu mengenai bulan *Ruwah*. Bulan *Ruwah* merupakan bulan urutan ke tujuh, dan bersamaan dengan bulan *Sya'ban* tahun *Hijriyyah*. Karena waktu datangnya bulan *Ruwah* sebelum bulan *Puasa (Ramadhan)*, menjadikan bulan *Ruwah* memiliki beberapa keistimewaan.

Kata *Ruwah* sendiri memiliki akar kata "*arwah*"², atau roh para leluhur dan nenek moyang. Konon dari arti kata *arwah* inilah sehingga menjadikan bulan *Ruwah* dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur. Dalam sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo di Pulau Jawa, penghormatan kepada orang tua ataupun para leluhur coba diwadahi dalam suatu tradisi *ruwahan*. Sebagaimana

¹ Hasil wawancara dengan Bp. Mukhtar pada tanggal 9 Juni 2009, di Dusun Kanggotan, Pleret

² Ibid

disebutkan dalam berbagai hadist yang shoheh, bahwasanya ketika seseorang telah meninggal dunia dan berada di alam *barzah*, maka semua amal kebaikan di dunia menjadi terputus kecuali tiga hal, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang sholeh.

Poin terakhir inilah yang kemudian menjadi dasar bahwasanya menjadi kewajiban anak dan cucu untuk senantiasa mendoakan arwah leluhurnya yang telah meninggal. Untuk melembagakan *sunnah* tersebut ke dalam suatu tradisi serta untuk melebarkan sayap dakwah, maka lahirlah *ruwahan*. Dan ini sama sekali bukannya melegitimasi bahwasanya mendoakan arwah orang tua dan nenek moyang kita yang telah meninggal hanyalah dilakukan pada bulan *Ruwah* saja, karena sebenarnya doa untuk para arwah tersebut tidak mengenal batasan waktu tertentu. Hanya saja untuk keperluan syiar, nampaknya tradisi *ruwahan* dapat memberikan efek positif, terlebih dilaksanakan menjelang bulan *Ramadhan* untuk sekaligus bersuci diri.

Semua rangkaian acara ruwahan ini bertolak dari keimanan pada Allah SWT agar dalam hidup ini mereka yang tengah hidup di dunia mengingat akan asal-usulnya (*sangkan paraning dumadi*)³ yang secara biologis adalah mengingat leluhur yang melahirkan kita. Mengingat arwah leluhur dan merenungi kehidupan manusia yang sementara (*fana*) sambil berdoa untuk mereka yang telah mendahului merupakan inti dari

³ Ibid

tradisi *nyadran* (ziarah kubur) di bulan *Ruwah* ini.

Adapun acara ritus bersih kampung, *slametan*, hingga *kenduri* serta kirim-kirim hantaran makanan adalah manifestasi dari paktek doa bagi semua keluarga sanak saudaranya yang masih hidup dengan saling bersilaturahmi, saling memaafkan dan membantu untuk siap memasuki ibadah puasa dengan rasa yang suci penuh suka cita menjadi kesadaran orang Islam Jawa.

Pada acara *nyadran* bebungaan ditaburkan di atas pusara mereka yang kita cintai, karena itu *nyadran* juga disebut *nyekar* (menghantarkan bunga). Indahnya warna-warni bunga dan keharumannya menjadi simbol bagi orang Jawa untuk selalu mengenang semua yang indah dan yang baik dari diri mereka yang telah mendahului. Dengan demikian, ritus itu memberikan semangat bagi yang masih hidup untuk terus berlomba-lomba demi kebaikan (*fastabaqul khoirat*). Biasanya, orang Jawa membersihkan dahulu sekitar makam dari rerumputan liar dan sampah lalu membacakan *tahlil* dan berdoa pada tuhan agar mereka yang telah tiada senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT. Tradisi di bulan *Ruwah* yang bisa jadi berlangsung seminggu sebelum Puasa tidak hanya menciptakan relasi kesalehan sosial di masyarakat Jawa, namun tradisi ini juga menumbuhkan relasi putaran perekonomian. Bahkan barangkali tradisi inilah yang kemudian menciptakan tradisi pasar kaget *ruwahan* dikota-kota santri di Jawa seperti halnya *Dugderan* di Semarang atau *Dhandangan* di Kudus. Biasanya isi hantaran tradisi di Jawa ini tidak

meninggalkan tiga sajian makanan yakni *ketan*, *kolak*, dan *apem*⁴. Makna dari ketiga makanan itu adalah *ketan* yang lengket merupakan simbol mengeratkan tali *silaturahmi*, *kolak* yang manis bersantan mengajak persaudaraan bisa lebih 'dewasa' dan barokah penuh kemanisan dan *apem* berarti jika ada yang salah maka sekiranya bisa saling memaafkan. Tidak mengherankan apabila dahulu tradisi *Ruwahan* juga mengenal Mudik *Ruwahan*. Sementara itu, pasar-pasar kagetan di bulan *Ruwah* ini biasanya hanya berselang satu minggu, pada mulanya pasar kagetan ini utamanya diperuntukkan untuk orang agar dapat membeli bahan-bahan kebutuhan selama awal-awal minggu di bulan puasa. Tradisi *Ruwahan* ini ditutup dengan acara *padusan* biasanya dilakukan setelah Dhuhur atau Ashar untuk membersihkan diri lahir batin memasuki bulan Ramadhan.

Mudiknya orang Jawa untuk *Ruwahan*⁵ tidak ubahnya sedang mereplika *Sirah* Nabi Muhammad ketika beliau dan para sahabatnya hijrah ke Yatsrib atau Madinah, yakni mudik untuk melakukan tiga hal yang dibangun untuk mengukuhkan iman ke-Islaman yakni mendirikan masjid, pasar, dan mengikat tali persaudaraan. Hal pertama yang dilakukan oleh Rosulullah SAW adalah membangun masjid, ini dimaknai dan dipraktekkan oleh orang Jawa dengan mudik untuk *nyadran* atau

⁴ Ibid

⁵ Wawancara dengan Bp. KH. Ismail, pada tanggal 10 Juni 2009 RT 2 Dusun Wonokromo.

nyekar biasanya setelah shalat dhuhur dan slametan bersama di langgar atau masjid dan atau melaksanakan *kenduren* setelah shalat maghrib di masjid setempat. Dengan demikian *ruwahan* adalah memakmurkan masjid, meningkatkan kualitas sujud syukurnya pada Allah SWT. Yang kedua *ruwahan* di bulan *Ruwah* ini juga telah membangun pasar perekonomian setempat, ritus ini mendistribusikan rizki dari perkotaan ke kota-kota bahkan kampung-kampung di Jawa. Yang terakhir *ruwahan* itu sendiri telah memperat rasa persaudaraan antara kaum mereka yang di kampung (Anshar) dan mereka yang mudik (Muhajirin). Sebuah ritual yang akan diulang kembali oleh orang-orang Islam Jawa saat menutup ritual puasa Ramadhan di Bulan Syawal nanti.

Wacana *puritanisme* yang memandang *ruwahan* sebagai tradisi yang penuh semangat TBC (*tahayul, bid'ah, churafat*) dan berubahnya gaya hidup modern *kapitalistik* lambat laun telah merubah wajah dan watak *spirit* tradisi *ruwahan* atau *nyadran* ini. Tidak hanya di Jawa, tradisi *ruwahan* yang dikenal di dunia Melayu Nusantara ini juga semakin luntur nilai-nilai kearifan lokalnya. Umumnya hal ini dikarenakan wacana *ruwahan* hanya diukur dari tradisi Islam *Puritan* dengan segala dakwaan *otensitas* dan kesakralan ajaran Islam. Ditambah lagi, wacana tersebut dikisruhkan dengan gaya hidup yang mengkomodifikasikan ritual ini dan pasar kaget *ruwahan*.

B. Respons Masyarakat Wonokromo pada Tradisi *Nyadran* Tahun 2009

Untuk mempermudah pengamatan seberapa jauh respons atau tanggapan masyarakat maka penulis akan mengelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu:

i. Pro

Melihat dari fakta dan realitas dalam perayaan tradisi *nyadran* di Wonokromo pada tahun 2009 ini, penulis tidak menemukan responden yang mewajibkan *nyadran* harus dilaksanakan.

ii. Kontra

Dari pengamatan dan pelacakan terhadap responden, penulis hanya menemukan satu dari sekian banyak warga yang tidak setuju dengan adanya perayaan tradisi *nyadran* ini. Beliau beranggapan bahwa tradisi ini hanyalah pemborosan, karena tidak ada tujuan yang jelas. Apabila acara ini bertujuan untuk dakwah maka jangan dilakukan di daerah yang penduduknya sudah memiliki peradaban seperti Wonokromo.

iii. Sintesis

Dari pengamatan dan pelacakan terhadap responden, penulis banyak menerima respons yang tidak pro dan tidak kontra, artinya tengah-tengah. Mereka beranggapan bahwa tradisi ini memang perlu dilestarikan karena banyak juga manfaatnya, antara lain penuturan dari:

- a) KH. Abdul Kholiq mengatakan bahwa Bulan Syaban ialah bulan yang dimuliakan oleh Allah SWT dan juga sebagai bulan yang banyak membawa kebaikan bagi para makhluk-Nya. Berhubungan dengan makna Syaban yang memiliki arti cabang-cabang kebaikan. Suasana masyarakat Wonokromo dalam hal ibadah pada bulan ini sangat berbeda dengan bulan-bulan selain Syaban. Ini menjadi bukti bahwa banyaknya kebaikan yang tumbuh pada bulan ini. Selaras dengan sabda Rasulullah SAW ketika memberikan nasehat kepada sahabatnya

اتدرون لما سمى شعبان؟ قالوا الله ورسوله أعلم, قال: لأنه
يتشعب فيه خير كثير⁶

Artinya: Apakah dari kalian ada yang tahu mengapa dinamakan Syaban? Kemudian dari para sahabat menjawab: hanya Allah SWT dan utusan-Nya yang tahu, Rasulullah menjawab: Bulan ini disebut Syaban yang artinya cabang karena pada bulan ini kebaikan bercabang menjadi banyak.

Pada masyarakat Wonokromo *nyadran* pada bulan Syaban sudah menjadi suatu tradisi kebudayaan yang baik yang diwariskan oleh orang-orang dulu yang masih berjalan hingga sekarang. Wujud dari upacara *nyadran* awalnya hanya satu tujuan yaitu *birrul walidain*; wujud bakti seorang anak kepada kedua orang tua baik ketika masih hidup atau sudah meninggal

⁶ Penulis tidak menemukan data dalam penelusuran CD Program Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah, jadi besar kemungkinan bahwa hadist ini tidak shahih.

dunia yang antara lain dengan cara mendoakannya.

Dengan melihat kenyataan yang ada pada masyarakat yang memiliki tujuan yang sama, maka pada waktu dan tempat yang sama pula terjadi suatu kesepakatan bersama membuat kebaikan sebanyak-banyaknya, antara lain dengan mengadakan silaturahmi, mengeluarkan shodaqoh, baca kalimat dzikir, baca al Qur`an, dan diadakan pula *mauidhzoh khasanah*. Dengan demikian makna Syaban dapat tumbuh dengan kenyataan dan menjadi sebuah tradisi yang harus kita jaga bersama, jangan sampai dikotori dengan kemaksiatan yang meresahkan sehingga dapat merusak tujuan utama dari *nyadran* ini.

KH. Abdul Kholiq merupakan salah satu tokoh masyarakat Wonokromo yang juga menjabat sebagai ketua MUI Bantul dan pengurus NU Bantul.

b) Luthfi mengungkapkan makna *nyadran*

Nyadran didesa ini cukup menyita perhatian dan semoga dapat berjalan terus karena tidak adanya perselisihan dari masyarakat yang notabene masyarakat Wonokromo sendiri sudah kompleks. *Nyadran* yaitu birrul walidain wujud bakti anak kepada orang tua khususnya yang sudah meninggal dunia dan mendidik kita untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Disamping itu, *nyadran* juga dapat dimaknai sebagai

peringatan bagi masyarakat bahwa sebentar lagi akan datang bulan suci Ramadhan yang diharapkan setiap individu melaksanakan *bebesik*/bersih-bersih terutama hati (bersuci diri).

Kemudian hubungan antara *nyadran* dengan ziarah kubur secara garis besar yaitu menumbuhkan keimanan bagi kita semua untuk selalu mengingatkan kematian yang Insya Allah pasti menjemput.

Luthfi adalah sebagai guru/ ustadz anak-anak dan remaja di kampung. Beliau salah satu *motor* penggerak pemuda.

- c) Hamdan mengungkapkan makna *nyadran* bagi pemuda selain *ngumpulke balung pecah* (megumpulkan keluarga) yaitu untuk mempererat tali persaudaraan dan persahabatan antar pemuda (Wonokromo I dan II). Dalam acara ini, pemuda sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan segala macam kebutuhan dari tempat, dekorasi panggung sampai urusan dapur (walau hanya mempersiapkan minuman).

Hamdan adalah wakil dari pemuda.

- d) Bapak Darimi mengungkapkan bahwa *nyadran* yang ada di Wonokromo sudah tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi karena sudah sesuai dengan syariat Islam dan sebagai ajang *taqorrub* kepada Allah SWT.

Beliau adalah salah satu tokoh Muhammadiyah di Wonokromo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun melakukan penelitian dan pengamatan yang seksama terhadap praktek tradisi *nyadran* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dapat penyusun kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Nyadran adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pra-Islam dengan tujuan acara untuk mendo'akan arwah nenek moyang yang telah meninggal dan memohon pertolongan mereka. Mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal lebih dekat kepada Tuhan, jadi do`a nenek moyang itu lebih cepat dikabulkan oleh Tuhan daripada apabila mereka berdo'a sendiri. Seiring dengan datang dan berkembangnya Islam, tradisi ini telah diakulturasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berbagai ritual yang masih berbau kurafat dan menyesatkan diganti dengan acara-acara yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi pada dasarnya Islam memandang bahwa tradisi ini sah-sah saja dilaksanakan, asal dengan maksud dan tujuan yang benar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

B. Saran

Dari berbagai fakta yang penyusun temukan selama melakukan penelitian sebagaimana dituliskan dalam kesimpulan diatas, penyusun ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

Ziarah kubur yang merupakan esensi dan juga menjadi acara inti dari *nyadran* ini, hendaknya tidak hanya dilakukan oleh umat Islam setahun sekali setiap acara *nyadran*. Karena pada dasarnya Islam sendiri tidak menentukan waktu-waktu tertentu untuk berziarah kubur. Pada dasarnya waktu kapan saja itu baik berziarah dan mendo'akan orang tua, jadi tidak harus waktu perayaan *nyadran* saja. Hendaknya masyarakat dapat meniru praktek *nyadran* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wonokromo. Karena di kampung ini acara *nyadran* telah berubah total dan diisi dengan kegiatan-kegiatan yang sangat di anjurkan dalam Islam. Selain bermanfaat bagi masyarakat sendiri tentunya juga sangat bermanfaat bagi para leluhur yang telah meninggal.

Sedekah sebagai bagian dari isi acara *nyadran* ini hendaknya dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Dimana ajaran ini tidak diwajibkan atas semua umat Islam, akan tetapi hanya bagi orang-orang yang memang benar-benar mampu untuk melaksanakannya dan umat Islam tidak perlu memaksakan diri untuk melaksanakan ajaran ini kalau memang benar-benar tidak mampu.

Pemerintah hendaknya melihat tradisi ini sebagai sebuah potensi positif dengan ikut berusaha melestarikan dan mengembangkannya. Memberikan *suport* agar tradisi ini bisa lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik dan kemajuan. Karena apabila dikelola dengan baik dan profesional, bukan mustahil tradisi ini bisa mendatangkan manfaat yang lebih besar, bisa saja dijadikan proyek percontohan sebagai tradisi "Islami" yang bisa ditiru oleh masyarakat secara luas sebagai contohnya. Karena setiap potensi yang ada tentu lama-kelamaan akan hilang apabila di biarkan begitu saja dan tidak dikembangkan.

Untuk peneliti berikutnya hendaknya bisa melihat tradisi ini dari sisi lain yang berbeda. Karena dalam penelitian ini penyusun hanya melihat tradisi *nyadran* baru dari satu sisi yaitu dipandang dari aspek dakwahnya, mungkin bisa dikembangkan dilihat dari, aspek ekonominya dan lain sebagainya. Karena mungkin saja apabila diteliti lebih jauh akan di temukan hal-hal baru lain yang ada dalam tradisi ini.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati kesempurnaan telah penyusun lakukan, namun penyusun hanyalah manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Penyusun menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak sekali terdapat kekurangan dan kelemahan, baik itu dari segi

penulisan maupun bobot ilmiahnya. Oleh karena itu saran dan masukan dari para pembaca untuk menuju arah kesempurnaan sangat penyusun harapkan. Atas saran dan masukan yang anda berikan penyusun ucapkan banyak terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, HM. Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

As- Suyuthy, Al- Imam Jalaluddin Abd Ar- Rahman bin Abi Bakr, *Al- Asybah wa An- Naza'ir* Beirut: Dar Al- Fikr.

CD Program *Hadis Syarif Al-Mausu'ah Al-Kutub At-Tis'ah*.

Chaniago, Amran Y.S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: CV. Pustaka Setia, 1992.

Data Monografi desa Wonokomo tahun 2008.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1998.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985.

Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi; Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.

Ismail, M. Syuhudi, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

-----, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet III., Jakarta, Balai Pustaka, 2001.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Lukito, Ratno, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, Jakarta: INIS, 1998.

Muchtar, H. Abdul Chaliq, Drs. M.Si., *Hadis Nabi Dalam Teori dan Praktek*, Cet.I Yogyakarta: TH-Press, 2004.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VII, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Posted @ August 31, 2008 Filed Under [Blog](#), [Seputar klaten](#), [info](#), diakses pada tanggal 18 Juni 2009

Riyadi, M. Fuad, *Kampung Santri*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Soekanto, Soerjono, *Kamus Hukum Adat*, Jakarta: Alumni Press, 1995.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1980.

Syamsudin az Dzahabi, *al Kabair*, Daar Ibn Haitsam, Tt.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

PEDOMAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI HADIST BIRRUL WALIDAIN SETELAH MENINGGAL
DUNIA PADA MASYARAKAT WONOKROMO
(STUDI LIVING HADIST)

I. IDENTITAS INFORMAN.

Nama :

Pekerjaan :

II. DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apa pengertian Nyadran ?
2. Kapan acara Nyadran dilaksanakan ?
3. Dimanakah tempat Nyadran dilaksanakan?
4. Sejak kapan Nyadran dilaksanakan oleh masyarakat ?
5. Bagaimanakah asal-usul ritual tradisi Nyadran dilakukan?
6. Apa sajakah ritual dalam acara Nyadran ?
7. Adakah keterkaitan antara Nyadran dengan kedatangan bulan Ramadhan ?
8. Kenapa tradisi tersebut hanya dilaksanakan pada bulan Sya'ban ?
9. Apa hubungan antara Nyadran dengan ziarah kubur ?
10. Mengapa tradisi ini masih dipertahankan sampai sekarang ?
11. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi ini ?
12. Adakah perubahan dalam tradisi Nyadran yang dulu dengan sekarang ?
13. Apa perbedaan antara Nyadran yang dulu dengan yang sekarang ?

14. Apa sajakah isi dari acara Nyadran yang sekarang ?
15. Bagaimana pandangan Islam tentang tradisi Nyadran ?
16. Sudah sesuaikah isi dari acara Nyadran yang ada dengan syari'at Islam?
17. Adakah ritual-ritual khusus dalam acara Nyadran ?
18. Apakah tradisi Nyadran ini bagian dari Birrul Walidain ?
19. Bagaimanakah pandangan masyarakat tentang hadist *?
20. Apakah nilai-nilai hadist diatas sejalan dengan tradisi Birrul Walidain?
21. Dimanakah letak relasi tradisi nyadran dengan konsep Birrul Walidain?
22. Sejauh mana antusiasme masyarakat terhadap tradisi ini?
23. Adakah beban *psikis* dalam masyarakat apabila tidak melakukan tradisi tsb?
24. Apa makna *nyadran* bagi masyarakat Wonokromo.

Semua informasi dan keterangan lain yang berkaitan dengan tradisi Nyadran sangat kami harapkan. Atas bantuan dan informasinya kami ucapkan banyak terima kasih.

*)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ
عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٌ صَالِحٌ يَدْعُو
لَهُ

**DOKUMENTASI NYADRAN 2009
DESA WONOKROMO**



Gapura Jalan Masjid At-Taqwa Wonokromo



Bangunan Masjid At-Taqwa Wonokromo Tampak Samping Kanan



Semaan Al –Quran 28 Juli 2009



Tampak Sami`in



Dzikir Tahليل dan Do`a dipimpin oleh KH. Nawawi Abdul Aziz



Sambutan dari Panita



Pengunjung



Mauidzoh Khasanah oleh KH Ahmad Zabidi Marzuki



Nasi duz dikumpulkan pada Panitia



Acara Puncak Dzikir Tahlil pada tanggal 29 Juli 2009



Tampak pembagian uang dari pengunjung untuk pengunjung yang lain